

# **KOPI TIGA DIMENSI: PRAKTIK TUBUH, RITUAL/FESTIVAL, DAN INOVASI KOPI USING**

**Dien Vidia Rosa**

FISIP Universitas Jember  
dien\_ros@yahoo.com

## **A. Pendahuluan**

Penggalan narasi dan historisitas kopi di wilayah-wilayah Banyuwangi tidak pernah utuh. Setiap wilayah membangun keunikan masing-masing berbalut pengalaman dan eksperimentasi yang melengkapi budaya kopi. Kopi mewujudkan dalam aktivitas keseharian masyarakat Banyuwangi sebagai minuman kehidupan seperti daerah-daerah lainnya. Namun, dalam tubuh kopi di Banyuwangi tumbuh mitos dan tradisi yang tidak sekedar melekat tetapi melebur sekaligus mencair dalam penelusuran identitas Banyuwangi. Kopi ini, yang mengandung di dalamnya berbagai lapisan rasa dan selera orang Banyuwangi, dibicarakan sebagai kopi Using. Kopi dimana identitasnya dipahami oleh orang Banyuwangi melalui serangkaian penamaan, sejarah kerja, dan perayaan.

Masyarakat Banyuwangi yang seringkali dikenal sebagai masyarakat Using<sup>1</sup> mengenal tanaman kopi sekitar tahun 1920–1930-an yang menjadi salah satu konsekuensi dari praktik kapital kolonial (Prasetyo, 2014; Anam, dkk., 2013). Usaha perkebunan melahirkan komoditas kopi yang selanjutnya memunculkan budaya kopi Banyuwangi. Membicarakan budaya kopi

---

<sup>1</sup> Sebutan dan istilah masyarakat Using merupakan penelusuran etnografi dan politik kebudayaan. SH (guru sejarah di SMAN 1 Genteng Banyuwangi) pada tanggal 6 Agustus 2014 bertutur bahwa masyarakat Using adalah penyebutan yang merepresentasikan orang Jawa Kuno, orang Majapahit yang berbeda dengan orang Mataraman sebagai orang Jawa Baru. Sedangkan orang hari ini menyebut atau menyatakan diri sebagai Wong Banyuwangen (orang Banyuwangi) yang dilihat sebagai bentuk moderat dalam konstelasi identitas Banyuwangi yang saat ini direpresentasikan sebagai orang Using.

Banyuwangi berarti menempatkan historisitas kopi ke dalam praksis dan relasi sosial kultural masyarakatnya. Pada pemahaman tersebut, budaya kopi Banyuwangi lahir dari berbagai elemen yang masih dalam persinggungan serta pengemasan menuju suatu titik temu identitas yang diklaim berunsur dan berakar pada Using.

Keragaman jenis kopi maupun masyarakat yang menghidupi tanaman kopi hingga menjelma menjadi komoditas bernilai tinggi adalah narasi yang disusun sebagai argumentasi percabangan arus kebudayaan. Dalam konteks tersebut dapat dilihat bahwa kelahiran keragaman budaya Banyuwangi dalam pencapaian Using yang homogen mengandung serta rembesan perumusan identitas yang berbeda tanpa perlu identik dengan figur Using yang diformalkan sebagai representasi Using Banyuwangi. Pada kerangka tersebut, kopi merupakan salah satu bagian yang mulai menempatkan subjek Banyuwangi dalam diskursus pembagian kerja dan praktik kultural Using yang plural.

Budaya kopi Banyuwangi menempatkan subjek sebagai entitas konstelasi identitas Using dan di luar Using. Bahkan dalam perkembangannya, Using dan di luar Using bertransformasi menjadi varian-varian yang dihadapkan dengan hegemoni kelokalan sekaligus yang global. Pertarungan diskursus yang menentukan identitas subjek Banyuwangi dapat ditelusuri antara lain melalui budaya kopi yang merefleksikan relasi sosial kultural subjek dalam beberapa latar. *Pertama*, konteks praktik tubuh yang dilihat sebagai gerak subjek dalam memahami aktivitas kerja kulturalnya. *Kedua*, klaim komoditas kopi Using dalam festival kopi sebagai peneguhan identitas Using. *Ketiga*, pencarian dan temuan selera Using sebagai bagian inovasi kopi yang saling berkontestasi. Praktik tubuh terutama difokuskan pada kekuasaan atas kerja yang dibentuk oleh birokrasi negara dan tradisi. Kemudian perayaan identitas dalam festival kopi seribu dan sepuluh ribu cangkir di Kemiren yang menjadikan Using sebagai tontonan sekaligus pembenaran asal mula. Sementara itu, inovasi kopi bergerak pada pencarian selera dan gaya hidup dalam biner lokal-global.

Subjek berelasi dalam arus dan pendaran carut-marut representasi kultural yang berjalan melalui bahasa dan kerja. Subjek yang dimaksud tidak hanya terbatas pada wilayah kultural etnis tertentu namun subjek yang menempati ruang kultur Banyuwangi. Ruang ini yang kemudian dimaksudkan sebagai ruang hibridasi oleh beberapa kerangka berpikir. Namun, relasi subjek dalam representasi kultur yang plural cukup rumit sehingga fusi kebudayaan walaupun memungkinkan dan masuk akal tetapi dapat memunculkan

celah berpikir lain semisal hadirnya ruang ketiga. Kebudayaan hibriditas meruankan negosiasi pemaknaan dan representasi dengan di luar dirinya melalui serangkaian proses translasi<sup>2</sup> dalam artikulasi kebudayaan. Bhabha (dalam Rutherford, 1990) mengungkapkan sebagai berikut.

...But the importance of hybridity is that it bears the traces of those feelings and its practices which inform it, just like a translation, so that hybridity puts together the traces of certain other meanings or discourse. It does not give them the authority of being prior in the sense of being anterior. The process of cultural hybridity gives rise to something different, something new and unrecognisable, a new area of negotiation of meaning and representation.

Melalui konteks subjek yang dimaksud, pluralitas menjadi rujukan relasi kultural yang direpresentasi sekaligus dinegosiasi. Subjek berpendar melewati lintasan kultur sehingga pada konteks ini tidak lagi berbicara mengenai pencarian Using yang orisinil yang kemudian ditempatkan hanya di desa Kemiren. Namun narasi ini mempunyai limitasi mengenai subjek-subjek yang berpacu dalam ruang artikulasi kebudayaan, semisal penikmatan kopi di ruang publik. Begitu pula dengan elit dalam gagasan konstruksi kopi serta bahasan mengenai pekerja atau petani kopi pada latar produksi komoditas.

Dimensi dan elemen tersebut salah satunya dapat dicermati kembali melalui narasi visual budaya kopi sebagai memori imej kolektif tentang sebangun masa dan peristiwa. Keunggulan dokumentasi visual seperti foto maupun video terletak pada kemampuannya untuk membangkitkan bukan hanya sebatas kisah-kisah masa lampau yang terekam namun lebih jauh untuk merefleksikan tujuan pembekuan dan pengabadian praktik kultural dalam gagasan visual. Sebuah foto ataupun sebuah rekaman video tentang sebuah peristiwa, tempat dan orang-orang merupakan sepotong waktu yang tersimpan sebagai lembaran-lembaran memori baik dalam visualitas diam maupun bergerak. Walaupun kedua jenis teknologi gambar tersebut memiliki proyeksi masa dan kepentingan yang berbeda, baik kekuatan foto maupun video dipercaya sebagai agen transformasi kesadaran<sup>3</sup>. Hal ini menjadi basis

---

<sup>2</sup> Istilah translasi dalam penulisan ini merujuk pada pemikiran Homi Bhabha dan Roman Jacobson.

<sup>3</sup> Hal ini merujuk dan terinspirasi atas uraian beberapa teoretisi, di antaranya semisal Walter Benjamin, Sigfried Kracauer, Marshal McLuhan, Andre Bazin, ataupun Jacques Derrida.

argumentasi bahwa realitas menjadi elemen penting yang dapat digerakkan oleh arus kepentingan apa pun melalui bentuk apa pun. Demikian tulisan ini memuat beberapa foto dan potongan *frame* video yang digunakan sebagai narasi pendukung untuk membangun narasi visual yang dapat menjadi rujukan multiplisitas subjek dan realitas karena kebudayaan visual disusun melalui praktik penandaan, representasi, dan translasi.

## **B. Praktik Tubuh**

### **1. Disiplin Kerja di Perusahaan Perkebunan dan di Kebun Sendiri**

Pemikiran Foucault (1995) tentang panoptisisme (*panopticism*) dibayangkan sebagai pengawasan subjek yang diruangkan oleh kekuasaan. Area perusahaan perkebunan yang tertata dan sistemik dengan seperangkat aturan adalah contoh yang baik untuk memetakan ruang subjek dan kekuasaan. Masyarakat perkebunan dan pekerja di bawah perusahaan perkebunan sebagai objek kekuasaan yang memiliki pola khas dalam pembentukan disiplin tubuh. Selain penjara, sekolah, dan rumah sakit mental, pondok pesantren juga merupakan wilayah ruang kuasa yang seringkali dicontohkan dan dibaca sebagai model panoptik.

Meskipun jangkauan contoh-contoh tersebut tidak terlalu luas namun justru kekuatan panoptik bekerja dengan baik sebagai kompensasi luasan wilayah yang ideal. Sementara ketika mendiskusikan tentang masyarakat dan area perkebunan yang memiliki cakupan wilayah besar, model panoptik dilihat sebagai hal yang meragukan, kecuali jika bisa disebutkan salah satu keunggulannya terletak pada pemusatan dan kebijakan keruangan yang sangat sistemik sehingga pengawasan dan kontrol berjalan lancar. Misalnya pola pemukiman dan disiplin tubuh pekerja.

Bagi Foucault, kekuasaan terdapat dimanapun. Artinya, Foucault tidak melihat wacana kekuasaan sebagai yang monolitik dimana kekuasaan/kekuataan dominan dinarasikan sebagai bentuk kemenangan. Foucault berlaku cukup adil ketika memosisikan wacana kekuasaan pemenang yang bisa saja mendominasi namun sekaligus tersingkirkan oleh wacana di luar lingkaran kuasa pemenang. Menurut Foucault, kekuasaan yang paling dominan sekalipun mengandung di dalamnya celah-celah yang dapat dimasuki atau dimanfaatkan oleh kuasa yang lain. Melalui pemikiran tersebut, Foucault mengungkapkan bahwa kekuasaan dapat menyebar kepada subjek manapun sehingga melahirkan resistensi terhadap kekuasaan dominan.

Membayangkan sebuah areal perkebunan yang cukup luas dengan jangkauannya dan masyarakat serta pekerja yang dinaunginya menggunakan model panoptik Foucault (atau Jeremy Bentham) tidak semudah yang terlihat. Namun hal-hal yang menjadi identik dari ciri khas masyarakat perkebunan dapat dikenali melalui tipe pemukiman dan sistem keruangan yang tertata dan pekerjaan yang terkelola dengan baik. Pola pemukiman masyarakat perkebunan terciptakan oleh jumlah hunian atau tempat tinggal yang tidak bertambah. Berapapun jumlah pekerja pendatang yang masuk wilayah perkebunan, jumlah rumah inti perkebunan tidak berubah karena jumlah pekerja atau karyawan tetap juga tidak berubah, terkadang justru jumlahnya menurun atau berkurang. Hal ini memudahkan sistem pengawasan dan kontrol serta identifikasi yang efisien.

Perkebunan memberlakukan sejumlah aturan yang harus dipatuhi dan diikuti oleh seluruh karyawannya, baik tetap maupun tenaga harian lepas. Ketatnya jam kerja membuat seluruh sistem dan aturan dapat berlaku. Kunci utama terletak pada efisiensi aktivitas pekerjaannya. Hal yang menjadi masuk akal kenapa di bagian pabrik pekerja perempuan lebih banyak dipekerjakan jika kemudian dihubungkan dengan hari Jumat sebagai waktu ibadah bagi laki-laki. Setiap aktivitas pekerja di kebun memiliki aturan jam yang padat untuk mengejar jadwal pengolahan di pabrik sehingga disiplin kerja dan disiplin tubuh menjadi rutinitas yang tidak terhindarkan.

Musim petik kopi merupakan gelombang besar kedatangan pekerja. Mereka datang (baik diminta maupun inisiatif sendiri berdasarkan informasi dari sanak saudara, famili, tetangga atau teman) ke perkebunan sebagai tenaga pemetik. Asal wilayah mereka bervariasi, dari area sekitar perkebunan sampai luar wilayah Banyuwangi, seperti Jember, Bondowoso, dan Situbondo. Jangkauan kekuasaan yang lebih luas dipahami bukan hanya persoalan jarak dan efek kepada objek kekuasaan namun bagaimana kekuasaan beroperasi melintas ruang identitas etnis yang beraneka ragam.

Pada konteks ini, perkebunan menciptakan seperangkat alat kekuasaan yang ditampilkan mampu memahami bahasa dan kerja tubuh pekerja perkebunan seperti mandor dan tata ruang pabrik yang memaksa pekerja menempati posisi dan mengikuti sistem kerja. Dua orang pekerja perkebunan dalam salah satu percakapan menampilkan bentuk pengawasan perusahaan perkebunan yang dipertegas oleh petugas sekuriti. Waktu itu, tanggal 19 Agustus 2013 sekitar pukul 09.30 WIB ketika percakapan singkat

berlangsung dengan pemetik kopi di perkebunan. Ketika ditanyakan hal-hal yang berhubungan dengan cara memperoleh, memproses dan menikmati kopi mereka mengemukakan hal yang menjadi aturan dasar perusahaan perkebunan sebagai berikut.

- Peneliti : “Ndak nggoreng sendiri kopinya?”  
 M : “Mana? Ndk punya. Punya perusahaan.”  
 Bu Y : “Takut”.  
 M : “Kalau ngambil di sini larangan. Kalau ngambil kopi ini larangan. Ini kepunyaan perusahaan.”

Praktik pengawasan ini memang ditunjukkan sebagai bagian panoptisisme dengan diadirkannya sekuriti yang memeriksa pekerja setiap selesai memetik dan pulang pada hari itu. Seorang petugas bercerita bahwa setiap kali truk-truk pengangkut pekerja akan meninggalkan lokasi perkebunan, petugas sekuriti selalu memeriksa barang-barang bawaan pekerja. Mereka memastikan agar biji kopi yang dipetik tidak keluar dari wilayah perkebunan berapapun jumlahnya. Metode pengawasan panoptisisme ini yang efektif bekerja melalui bahasa merupakan konsekuensi dari yang dijelaskan Austin (1964) sebagai *performative action*.

Kerja bahasa adalah kerangka sistem yang paling efektif dalam membentuk disiplin tubuh pekerja. Tata aturan dan pengawasan melalui bahasa lebih mudah diinsepsikan sebagai yang harus dijalani sehingga menjadi kebiasaan dengan sendirinya. Walaupun seringkali pembahasan tentang pembiasaan ini dilihat dalam konteks pemikiran *behaviorist* (teoretisi ilmu perilaku) dan efek psikologi massa tetapi dalam pendekatan ini praktik reproduksi dan beroperasinya kekuasaan melalui bahasa adalah perspektif yang dipahami sebagai pikiran utama dalam praktik disiplin tubuh. Sebagai misal, teks-teks yang beredar di seluruh ruang pabrik pengolahan kopi adalah yang selalu menekankan pada disiplin pekerja, antara lain yaitu sikap mawas atau waspada, hati-hati, fokus atau konsentrasi, dan dedikasi. Teks-teks tersebut berlaku untuk seluruh yang berada di ruang pabrik dengan tingkat jabatan dan spesifikasi pekerjaan apapun sebagai fungsi panoptik. Sebagai contoh, teks yang ditujukan kepada mandor yang harus selalu fokus dan berkonsentrasi dalam mengawasi kinerja bawahannya. Dalam praktiknya, selain mengawasi pekerja di bawahnya, mandor juga diawasi oleh peraturan perusahaan. Artinya, sistem pengawasan berjalan ganda. Keduanya, baik mandor dan bawahannya adalah objek kekuasaan, objek pengawasan dari sistem pengawasan perusahaan perkebunan.

Sementara itu, berbeda dengan pabrik dan perkebunan yang menjadi mekanis, petani kopi mendasarkan kerja pada nilai-nilai kultural dan ikatan tradisi. Keseharian beraktivitas sebagai petani didasarkan pada pengetahuan-pengetahuan generasi pendahulu mereka dan pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan. Mereka memupuk tanaman kopi menggunakan pupuk kompos maupun pupuk kandang. Beberapa petani yang ditemui mengatakan bahwa mereka menggunakan pupuk kandang yang dibuat sendiri karena tidak ingin mengandalkan pupuk pabrik. Bagi petani kopi rakyat seperti PS, penggunaan pupuk organik yang dia racik sendiri mempunyai beberapa keuntungan, antara lain menjaga kesuburan tanaman dan rasa kopi yang khas serta memanfaatkan limbah hewan maupun tanaman untuk daur siklus kelestarian lingkungan. Bahkan kisah unik petani muncul dari penuturan JE (nama panggilan dan bukan sebenarnya) yang memiliki kebun kopi di wilayah Kalibendo bahwa petani memiliki jenis kopi yang dalam istilah mereka disebut kopi Glundhung atau kopi Glondhong yang memiliki ciri fisik pohon yang tinggi besar. Menurut JE, kopi tersebut hampir tidak memerlukan perawatan, merupakan jenis kopi yang tumbuh sendiri dan seringkali dibiarkan begitu saja oleh petani.

Wacana *green farming* atau *sustainable farming* bukan serta merta hilang dari petani yang hari ini disangsikan produknya. Di satu sisi, petani masih diposisikan sebagai sosok lugu yang sederhana dalam pekerjaan dan pikirannya. Namun di sisi lain, kesangsian atas jerih payah dan kerja keras mereka terhapus oleh semangat dan pikiran untuk tetap menjaga lingkungan melalui pertanian berkelanjutan ini. Terkadang, muncul tuduhan bahwa produk petani kalah bersaing dengan industri karena mutu yang tidak terjamin. Persoalan ini lebih tepatnya diposisikan sebagai penyudutan produk petani kecil atau petani rakyat semata tanpa penelusuran lebih jauh mengenai kerja dan perawatan tanaman oleh petani. Pembeneran argumen tuduhan tersebut ada kalanya benar ketika melihat hasil biji kopi petani yang tidak seragam baik dalam komposisi ukuran maupun tingkat kematangan sehingga dikatakan tidak bagus atau kurang bagus.

Proses penanaman, perawatan hingga pengolahan kopi petani memiliki standar yang berbeda dengan kopi perusahaan perkebunan. Salah satu argumen yang diajukan adalah berkaitan dengan mutu kopi rakyat yang berbeda dengan pabrik. Permasalahan uji kualitas mengalir pada persoalan kemasan komoditas dan pangsa pasar. Hasil olahan pabrik atau perusahaan

perkebunan telah lolos uji kualitas berstandar internasional yang menjadikan kopi pabrik sebagai komoditas bernilai tinggi dengan pangsa pasar ekspor yang tidak untuk dikonsumsi dan ditransaksikan oleh pasar dalam negeri. Sedangkan kopi petani kebanyakan dibeli oleh perusahaan dan industri dalam negeri yang bergerak dalam bisnis kopi *sachet* produksi massal yang kebanyakan juga transaksinya melalui pengepul atau tengkulak biji kopi. Sebagian dikonsumsi sendiri tanpa repot-repot menjalani uji kualitas layaknya komoditas ekspor.

Pada titik tersebut, kopi rakyat menjadi komoditas ironis. Permasalahan mutu yang dijustifikasi secara sepihak benar-benar menyudutkan posisi petani dan kopi rakyat. Seringkali petani terjebak dengan permainan harga tengkulak, ketidakpahaman posisi transaksi dan terjebak persoalan teknis dalam produksi biji kopi<sup>4</sup>. Inilah gelembung komoditas kopi yang perlu dipecahkan. Penyudutan atau perendahan posisi kopi rakyat dilakukan agar harga biji kopi yang dibeli dari petani cukup rendah dan sebanding dengan ongkos produksi untuk menghasilkan kopi kemasan yang mendatangkan keuntungan berlipat.

Ketidakpahaman petani ketika masa panen kopi tiba bukan disebabkan ketidaktahuan dalam pemilihan warna biji yang merah yang menunjukkan tingkat kematangan biji kopi. Namun dibalik itu mereka dihimpit masalah ongkos atau pengeluaran untuk panen kopi terutama dihubungkan dengan tenaga kerja yang disewa dan waktu panen yang idealnya berkesinambungan. Sementara itu tengkulak telah memberikan sejumlah bayaran bahkan atas kopi yang belum dipanen yang lebih dikenal sebagai *sistem ijon* dan pemetikan secara tuntas pada akhir masa petik yang disebut *sistem larut*. Hal-hal inilah menjadikan kualitas kopi rakyat tidak sebanding dengan kualitas kopi ekspor perusahaan perkebunan. Apalagi persoalan ini merambat pada hasil olahan kopi yang sangat bergantung pada alam (sinar matahari) bahwa penjemuran menggunakan sinar matahari pada musim penghujan tidak efektif sehingga kadar air biji kopi yang dihasilkan masih tinggi. Mata rantai ini saling berhubung dan membentuk wacana penghilangan kerja keras petani dalam komoditas kopi mereka.

Apakah petani kopi kemudian melakukan resistensi? Iya. Apakah petani kopi menyadari jika tidak bergerak maka akan dilindas zaman keserakahan? Iya. Dalam konteks resistensi petani kopi, inovasi merupakan salah satu langkah yang dijadikan sebagai sebuah penawaran. Petani lantas tidak

---

<sup>4</sup> Poin ini merupakan hasil perbincangan dengan PS, Ketua Kelompok Tani Kopi Mas Gombongsari Kalipuro Banyuwangi tanggal 09 Agustus 2014.

diam mengetahui nasibnya terbelit oleh relasi pasar lokal-global. Melalui *sustainable farming (green farming)* mereka memperbaiki kualitas kopinya.<sup>5</sup> Penggunaan pupuk organik dan bahan natural lain menjadikan mutu kopi mereka semakin baik. Mereka belajar mengelola waktu panen dan tenaga kerja musim panen.

Petani kopi bercerita bahwa awalnya cukup sulit, terutama ketika menolak tawaran tengkulak atau makelar kopi. Sebagai langkah lanjutan, mereka membentuk kelompok tani untuk berbagi informasi dan menguatkan jaringan. Usaha keras mereka terbayar saat berhasil menjalin kerjasama dengan perusahaan perkebunan untuk memasukkan kopi mereka dengan beberapa keuntungan, yaitu harga yang adil dan petani tidak perlu repot mengolah biji kopinya. Usaha ini sekecil apapun dan belum mendapatkan pengakuan penuh sebagai yang berkontribusi dalam komoditas ekspor, setidaknya membuka ruang ekonomi petani untuk terus berani memosisikan diri dan pelan-pelan meningkatkan kesejahteraannya.

## **2. Perempuan dalam Arus Penjinakan dan Pembebasan**

Perempuan yang dikontestasi dalam keberlimpahan wacana feminisme mengenai kerja dan penikmatan adalah hal yang kurang disadari meskipun isu perempuan yang mendobrak tradisi ingin ditonjolkan. Ketika berbicara tentang gender, terdapat isu hari ini bahwa minum kopi bukan lagi dimiliki kaum laki-laki. Budaya yang mengesahkan laki-laki untuk pergi ngopi di warung, kafe, atau tempat-tempat publik dan “menyarankan” perempuan untuk tidak pergi ngopi di tempat publik berkaitan dengan moralitas yang dibakukan dalam arena sosial. Moralitas dilekatkan dengan nilai kepantasan dalam ruang publik dan relasi sosial yang kemudian dinormalisasi melalui etiket atau etika. Bahkan, pada kasus yang ekstrem, perempuan tidak diperbolehkan minum kopi yang semakin melegitimasi etika kopi dan penjarakan ruang publik bagi perempuan. Jika hal tersebut dinamakan tradisi maka inilah bagian dari mata rantai yang menjerat tubuh perempuan.

Melalui isu gender dan keinginan mendobrak stereotipe ngopi, narasi pembebasan perempuan dalam ruang publik tempat ngopi menjadi penting untuk dicermati. Wacana pembebasan dapat dijadikan argumen utama dengan harus tetap mewaspadaai paradoksikal yang muncul. Di satu sisi, perempuan

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan PS, Ketua Kelompok Tani Kopi Mas Gombengsari, Kalipuro tanggal 09 Agustus 2014.

dihadirkan sebagai pekerja kopi yang patuh, disiplin, dan diam. Sementara di sisi lain, energi pembebasan perempuan untuk menikmati minum kopi di ruang publik tidak dibicarakan dalam konteks kultur yang lebih luas. Hal ini sehubungan dengan generalisasi perempuan yang didominasi di ruang publik tanpa mendapat tempat untuk eksis adalah modal yang cukup untuk dikritik.

Perempuan pada masa perkebunan kolonial dan saat ini tidak mengalami pergeseran dalam bidang spesifikasi kerja. Perempuan pekerja pemetik kopi dan bagian sortir tidak mengalami perubahan bagian kerja. Hanya saja, bagian sortir era kolonial mengonstruksi perempuan sebagai pekerja yang tidak begitu penting yang dalam sebuah foto zaman kolonial duduk di bawah laki-laki<sup>6</sup>.



Gambar 1: Perempuan pekerja di zaman Kolonial (Dokumentasi Repro).

Isu kekuasaan laki-laki atas perempuan dan posisi perempuan secara kultural terpotret sebagai relasi ketidakseimbangan hari ini. Sedangkan perempuan pekerja di perkebunan dan di pabrik saat ini mempunyai tempat yang setara dengan laki-laki, mereka bersama-sama duduk di meja sortir untuk melakukan penyortiran biji kopi.

Perlu dicermati bahwa ruang ngopi secara kultural diklaim sebagai wilayah laki-laki menyimpan memori kerja perempuan di dalamnya. Kerja dan penyajian kopi tidak lepas dari kontribusi perempuan. Cerita tentang kopi dan isu gender hanya melihat perebutan ruang ngopi sebagai ruang publik yang equal pada hari ini tetapi secara historis hal tersebut tidak pernah disinggung. Hal ini sekaligus sebagai otokritik wacana perempuan pekerja. Bahwa mereka

<sup>6</sup> Foto ini merupakan salah satu *frame* dalam dokumenter “Dari Kopi Sampai Ngopi”, produksi PSTF bekerjasama dengan LPM Universitas Jember.

yang memetik, memilih, mengepak kopi dalam kemasan dan membuat tas kopi adalah kerja dan identitas yang hilang pada penikmatan kopi ruang publik.

Penghilangan ruang dan dimensi perempuan pekerja kopi menjadi ciri esensial dalam ruang publik bahkan dalam tradisi yang konservatif sekalipun. Apabila ruang publik perempuan yang menjadi pengurus koperasi dan penjual kopi keliling sederhana, sebagai contoh, adalah pengakuan pada ruang publik, dengan demikian wacana perdebatan gender semakin ironis. Hal yang mendasar pada argumentasi tersebut adalah tersedianya ruang penikmatan kopi bagi perempuan. Tampilnya mahasiswi dan profesional perempuan yang dapat menikmati kopi hari ini tetap merupakan pengingkaran terhadap ruang perempuan pekerja kopi yang dalam penikmatan kopi tidak ditampilkan. Bukan saja berbicara pada tataran ruang publik penikmatan kopi namun lebih berbahaya pada penghilangan historisitas pekerja kopi dalam setiap biji kopi yang dihasilkan.

Hal yang menarik dan menjadi penting ketika membicarakan ketimpangan gender adalah diskursus yang menampilkan perang ideologi antara yang feminis dan patriarkhis. Isu-isu ketidaksetaraan yang kemudian menuntut adanya hak yang sama antara laki-laki dan perempuan sering didiskusikan pada konteks dan konten yang saling memojokkan antara wacana laki-laki yang patriarkhis dengan wacana perempuan yang feminis. Hasilnya memang tidak cukup relevan ketika membicarakan ketimpangan di tempat kerja pada ruang tertentu di perkebunan.

Pekerjaan dan pekerja kopi di perkebunan terlepas dari konstruksi seksis tentang sektor publik dan domestik. Pekerja kopi perkebunan yang terdiri atas laki-laki dan perempuan sama-sama bekerja dengan spesifikasi pekerjaan yang tidak jauh berbeda. Baik laki-laki dan perempuan sama-sama memetik kopi dan memanjat pohon kopi untuk mengambil buah kopi. Menarik bahwa pada gilirannya mereka menghadirkan anak-anak mereka di kebun ketika petik kopi sedang berlangsung. Tidak jarang, anak-anak ini membantu mereka dan kehidupan keluarga sering ditemukan di antara pohon kopi perkebunan. Momen ini dan bentuk struktur kerja yang unik memunculkan kebutuhan ikatan familial di tempat kerja yang menghapus ruang domestik dan publik menjadi ruang ketiga.

Pelekatan relasi kekeluargaan dan pertemanan pada budaya kerja perkebunan jarang dilihat sebagai bentuk resistensi ataupun negosiasi pekerja. Pada beberapa momen, gambaran ini lebih dipahami sebagai suatu

penempatan ruang ketiga yang datang setelah ruang negosiasi. Penghadiran pekerja bersama keluarga mereka telah ada sebelumnya sejak zaman kolonial dan posisi ruang ini yang tidak dapat ditawar keberadaannya karena kuasa pembentukan kerja tidak dapat dilepaskan dari relasi kekeluargaan tersebut.

Pekerja kebun menghadirkan dirinya bukan sebagai sosok singular yang terikat pada suatu tempat, suatu pekerjaan, dan suatu waktu. Beberapa mungkin diklasifikasikan ke dalam kerja multi atau diferensiasi pekerjaan. Namun kenyataan bahwa pekerja lepas ini, mereka yang datang atau didatangkan dari tempat-tempat yang jauh atau yang tidak menghendaki ikatan panjang dengan pihak perkebunan memiliki perhitungan sendiri waktu kerja mereka. Pekerjaan yang selalu datang atas perhitungan masa tanam, perawatan, dan panen serta rotasi kerja di tempat lain. Seperti yang dikemukakan oleh beberapa pekerja kebun yang datang dari luar kota, bahwa kedatangan mereka dan keinginan kerja mereka di dorong oleh perolehan upah dan waktu yang dapat mereka atur sendiri.

Dalam satu tahun mereka mengkalkulasi jenis pekerjaan apa saja yang bisa mereka dapatkan atau kerjakan dengan penghasilan yang sekiranya dapat memenuhi kebutuhan hidup dimana pun tempatnya. Pemikiran tentang tempat kerja yang jauh selalu dikompensasi dengan upah dan lingkungan kerja yang mereka ciptakan familial. Meskipun terdapat ketidaksempurnaan pada praktiknya dalam rencana-rencana mereka itu tetapi hasil yang didapatkan dan rotasi pekerjaan sangatlah tepat. Mereka mengetahui dengan benar masa tanam, perawatan, dan masa panen tanaman-tanaman persawahan dan perkebunan baik di wilayah mereka sendiri maupun di luar wilayah mereka. Pertemuan dengan orang-orang baru dari berbagai wilayah kerap kali menimbulkan persinggungan batas-batas pertemanan. Namun hal tersebut tidak serta merta berubah menjadi bentuk konflik yang meluas. Kontrol dan pengawasan pihak perkebunan yang dapat menengahi persoalan tersebut sehingga kecil kemungkinan menjadi konflik manifes yang membahayakan.

Pada praktiknya, siasat dan taktik pekerja perkebunan tidak disinggung satu sama lain dalam melakukan pekerjaan. Orang mungkin tidak mengira bahwa terdapat siasat dan taktik terselubung yang biasa dipraktikkan oleh pekerja. Pengalaman mereka sebagai tenaga kerja yang melalui banyak tempat dan waktu adalah senjata yang tidak dipikirkan oleh banyak orang. Pekerja yang terlihat lugu dan mematuhi perintah atasan di tempat kerja bisa jadi menyimpan cara-cara sendiri untuk mengambil keuntungan dari situasi tersebut.

Pengalaman menghadapi aturan pekerjaan yang ketat seringkali menimbulkan taktik yang mujarab. Beberapa pekerja bercerita mengenai cara mereka mendapatkan keuntungan melalui pengaturan jadwal dan tempat memetik kopi. Mereka mengungkapkan bahwa mereka selalu memilih tempat dimana buah kopi merah atau masak sangat berlimpah. Namun ketika mereka diberikan tempat atau rute yang kurang bagus hasil buah kopinya mereka langsung bertukar tempat dengan teman yang mendapatkan tempat atau rute lain. Terdapat istilah *sistem rol* untuk proses pemetikan kopi yang disesuaikan dengan waktu panen. Tidak jarang perebutan tempat terjadi dan terkadang mereka membatasi taktik itu untuk masa-masa tertentu agar situasinya tidak terbaca, baik oleh pengawas (mandor) maupun pemetik lain. Taktik ini yang terkadang luput dari pengamatan mandor. Dengan demikian, hasil yang mereka peroleh cukup bagus untuk musim petik kala itu.

Sedangkan bagi mereka yang di luar perkebunan, khususnya pada masyarakat Using, pengolahan kopi identik dengan perempuan. Masyarakat Kemiren dan sekitarnya tidak banyak yang memiliki tanaman kopi sendiri dan bagi yang memiliki, jenis kopi yang ada di halaman atau pekarangan serta kebun-kebun mereka adalah jenis Glundhung dan jenis Robusta – masyarakat lokal menyebutnya kopi Buriyah atau kopi kuning. Secara fisik, pohon kedua jenis kopi ini berbeda. Robusta adalah pohon kopi yang rendah dan tidak terlalu tinggi sedangkan Glundhung memiliki ketinggian yang lebih dari lima meter. Perbedaan jenis tanaman kopi ini yang kemudian membuat perbedaan dalam pembagian kerja.

Bagi masyarakat petani bekerja di sawah adalah mata pencaharian utama untuk memberi nafkah kepada keluarga, mencukupi kebutuhan keluarganya. Khususnya suami sebagai kepala keluarga harus mengelola agar sawah atau kebun mereka menghasilkan. Sedangkan istri harus mengelola agar kebutuhan keluarga dapat tercukupi sehingga mereka dapat bertahan dengan hasil sawah mereka untuk periode waktu tertentu atau musim panen berikutnya. Pembagian peran dan ruang tersebut berlangsung fleksibel. Biasanya, istri membantu suami di sawah atau kebun mereka dengan membawakan makanan, membantu menanam padi, menyingi rumput dan membantu pada saat panen. Begitu juga di kebun, istri dapat membantu membersihkan dan merawat pohon atau memetik hasilnya. Seringkali fleksibilitas ini disesuaikan dengan kesibukan suami atau istri.

Pada tanaman kopi juga berlaku hal yang demikian. Tanaman kopi memberi ruang bagi siapapun untuk merawat dan memetik hasilnya. Namun ada

beberapa hal yang kemudian membuat sekat atau pembagian kerja berjalan di masyarakat desa. Pertama, bagi suami yang menghabiskan sebagian besar waktu bekerja di sawah, merawat tanaman kopi atau memetik hasilnya tidaklah memungkinkan. Dengan melihat kondisi tersebut, perawatan dan pemetikan biji Kopi akhirnya diserahkan kepada istri. Hal ini juga melihat jenis tanaman kopi yang mereka miliki, apakah jenis yang rendah sehingga dapat dijangkau dengan mudah ataukah jenis yang tinggi, yang tidak mudah untuk memetik bijinya. Selain itu juga tergantung luasan areal kebun kopi, apakah hanya memiliki beberapa pohon saja atau mencapai hingga puluhan pohon.

Seorang istri dapat melakukan pekerjaan perawatan dan pengolahan tanaman kopi sendirian mulai dari menanam hingga membuat minuman kopi. Hal ini diceritakan oleh seorang informan yang sudah mengenal minuman kopi sejak kecil. Suatu hari setelah dia menikah, ibunya menyuruh untuk menanam kopi yang benihnya diperoleh dari ayahnya. Seiring waktu, dia sendiri yang merawat pohon kopi tersebut yang jumlahnya tidak terlalu banyak, termasuk memberi pupuk kandang dan memetik sendiri ketika panen karena pohonnya yang rendah dan mudah dijangkau. Dia juga yang kemudian mengolah biji kopi sampai menjadi *corotan* meskipun dalam prosesnya dia menggunakan jasa *selep*. Dan semua anggota keluarganya minum *corotan* kopi buatannya.<sup>7</sup>

Hal ini berbeda dengan penuturan seorang informan yang bekerja sebagai petani. Sebagai suami, dia disibukkan mengurus sawah sehingga tanaman kopi yang dia tanam di belakang pekarangan rumah diserahkan kepada istrinya. Jumlah pohonnya juga tidak terlalu banyak namun beberapa tanaman kopinya adalah jenis *glundhung* yang agak tinggi. Apabila tidak sedang ke sawah, dia membantu merawat tanaman kopi tersebut. Terutama saat panen kopi, dia yang memetik biji-biji kopi dari pohonnya. Seperti saat diwawancarai, desa Kemiren sedang dilanda hama tikus yang menyebabkan sawahnya tidak ditanami hampir satu tahun. Dan selama itu juga, dia pergunkan untuk membantu merawat pohon kopi.

*“Nggih, kulo namung mbantu. Mbantu tiyang estri. Yo inggih. Lha metik niku menek niku, katun estri mboten biasa.”*<sup>8</sup>

Terminologi petani dapat menjadi diskusi ketika melihat penggambaran tersebut. Sebutan petani hingga hari ini identik dengan laki-laki sebagai suami

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan MS (bukan nama sebenarnya) di Kalibendo tanggal 18 Agustus 2013.

<sup>8</sup> Wawancara dengan PB (bukan nama sebenarnya) di Kemiren tanggal 17 Agustus 2013.

yang bekerja dan memberi nafkah. Namun bagi perempuan yang melakukan pekerjaan bertani masih belum dianggap sebagai petani. Padahal seperti yang diceritakan, kontribusi perempuan sebagai istri sangat besar dalam pekerjaan pertanian maupun berkebun. Dan kebun kopi dapat membuka ruang kerja perempuan sebagai yang nyata, bukan persoalan pengakuan terhadap kerja perempuan tetapi pada ruang saling mengisi dalam pembagian kerja itu sendiri. Bagi masyarakat desa, hal tersebut adalah hal yang biasa saja tetapi bagi mereka yang dari luar yang melihat posisi pembagian kerja tersebut, harus memahami situasi dan konteks pembagian kerja tersebut berlangsung.

Seperti yang telah dijelaskan, budaya minum kopi bagi masyarakat Using bukan sekedar memanfaatkan waktu melepas lelah atau beristirahat, namun juga memiliki makna yang merepresentasikan posisi sosial secara sejajar. Terutama hal ini dikaitkan dengan peran istri sebagai pengolah kopi dan penyaji minuman kopi. Istri adalah sosok peramu kopi yang handal, yang mengerti kebiasaan, selera dan rasa kopi bagi keluarganya, khususnya suaminya. Dan dalam budaya masyarakat Using, minum kopi dimulai dari keluarga dimana istri atau seorang ibu mengambil peran yang besar dengan membentuk cita rasa.

*“Mboten, nggadha bojo pun mimik kopi. Mantu kulo siyen mboten ngerti teng kopi. Kulo blajarno teng ngriki mimik kopi. Nggih niku siyen mboten purun mimik kopi, ndamel teh. Kulo sukani kopi saben dinten. Sakniki seneng mimik kopi.”<sup>9</sup>*

Kebiasaan minum kopi dapat dimulai dari anak ketika masih kecil melalui minuman kopi buatan ibunya. Dan ketika menikah pembuatan minuman kopi dilakukan atau diambil alih oleh istri. Dalam hal inilah perempuan memainkan posisi vital sebagai perekat kohesi sosial keluarga yang bukan hanya berfungsi mengintegrasikan ruang anggota-anggota keluarga namun juga membentuk cita rasa keluarga.

Budaya minum kopi di rumah merupakan ruang istri yang sarat dengan pengabdian. Pemaknaan ini dapat diuraikan sebagai bentuk kepedulian dan kesetiaan terhadap keluarga. Pengabdian bukan saja dimaknai sebagai pelayanan yang secara konseptual berarti pasrah dan melakukan segala yang dikonstruksikan secara sosial tetapi pengabdian lebih merupakan sebuah upaya membentuk jati diri berkeluarga yang bercirikan habitual tertentu.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan MS di Kalibendo tanggal 18 Agustus 2013.

Hal yang menarik adalah pengabdian dalam konteks minum kopi di rumah sebenarnya bukan sekedar ruang direduksi sebagai pengabdian bagi istri semata melainkan juga sebagai ruang penghormatan bagi seorang suami kepada istrinya. Perspektif yang berbeda bisa jadi melihat bentuk pengabdian tersebut hanya menjadi ruang seorang istri tetapi di sini, ketika seorang suami dengan penuh kebanggaan dan ketenangan menikmati kopi buatan istrinya adalah bentuk penghargaan terhadap posisi vital istri dalam rumah tangga dan sebagai bentuk kesetiaan terhadap istri. Dan dengan memiliki keterhubungan pengabdian kepada istri, kebanyakan suami di masyarakat Using minum kopi di rumah dan hanya saat *sonjo* namun tidak minum kopi di luar. Dengan demikian, pada masyarakat Using minum kopi di rumah merupakan budaya yang meneguhkan upaya pelestarian sebuah keluarga yang memiliki habitual dan cita rasa tertentu.

Sedangkan pada konteks yang lebih luas mengenai konstruk sosial minum kopi, masyarakat Using yang gemar minum kopi tidak mempersoalkan jenis kelamin dan usia bagi yang suka minum kopi. Oleh karena sudah dianggap bahwa minum kopi itu budaya, orang yang minum atau menikmati kopi tidak hanya terbatas pada laki-laki saja tetapi perempuan juga bisa menikmati dan bahkan anak-anak pun diperbolehkan minum kopi. Budaya minum kopi yang mencakup seluruh elemen tanpa membatasi keikutsertaan perempuan untuk turut serta menikmatinya mempunyai kelebihan bahwa hal tersebut merupakan penguatan ikatan sosial masyarakat.

Dan ketika melihat pada budaya di luar dirinya, terutama perbedaan antara orang desa dan kota yang memiliki cara hidup dan kebiasaan berbeda, orang Kemiren khususnya, memiliki persepsi bahwa perempuan di luar budayanya tidak minum kopi. Mereka menganggap bahwa perempuan yang datang dari luar tentu memiliki pilihan minuman untuk dirinya sendiri. Asumsi lain melihat bahwa mereka mengetahui konstruk sosial di luar budayanya yang tidak memperbolehkan perempuannya minum kopi.

*"Kalau orang Kemiren, kalau tamunya itu dari luar kota, perempuan, kayak'e sudah ndak..layak'e..ehhh... Sudah dianggap bukan minum Kopi, kalau tamu dari luar kota. Makanya kenapa tanya, sampeyan ngopi apa ndak?"<sup>10</sup>*

Alternatif asumsi yang lain melihat bahwa perempuan dari luar kota identik dengan minuman yang lebih ringan yang mencerminkan perbedaan mereka

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan KP (bukan nama sebenarnya) di Kemiren tanggal 12 Agustus 2013.

dengan perempuan lokal. Oleh karena itu, kedatangan tamu perempuan dari luar Using tidak serta merta membuat mereka menyeduh kopi namun akan lebih menawarkan antara pilihan minuman kopi dengan minuman lain yang biasanya dikenal dengan sebutan teh.

## **C. Ritual dan Festival**

### **1. Adat Istiadat Kemiren dan Ritual Petik Kopi Perkebunan**

Desa Kemiren sebagai ikon desa adat ditampilkan istimewa dalam konstruksi wilayah wisata berbasis kebudayaan oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi dengan diagendakannya beberapa praktik kultur masyarakat setempat sebagai destinasi wisata. Acara Tumpeng Sewu dan Festival Sepuluh Ribu Cangkir adalah dua dari beberapa agenda wisata yang diharapkan banyak menarik pengunjung domestik maupun internasional dengan tujuan mengantarkan kultur Banguwangi ke kancah internasional. Namun apakah bagi masyarakat Kemiren hal tersebut bermakna lain?

Berbicara mengenai adat istiadat, kopi merupakan minuman keseharian yang hadir secara kultural bukan saja pada acara-acara ritual atau adat melainkan pada bentuk sederhana yang dinikmati seperti di dalam rumah atau pada saat ada tamu. Kesederhanaan ini nantinya menimbulkan permasalahan saat dihadapkan pada festival sepuluh ribu cangkir. Pada ritual tari Seblang kopi diminum oleh penyanyi (*sinden*), penabuh alat musik, bahkan anak kecil yang turut meramaikan ritual. Acara Tumpeng Sewu juga memunculkan minuman kopi meskipun tidak sebanyak festival Sepuluh Ewu Cangkir. Begitu pula pada pembacaan lontar Yusuf di desa Kemiren yang menyuguhkan minuman kopi bagi mereka yang hadir.

Selain acara yang bersifat ritual, minuman kopi selalu meramaikan acara hajatan seperti sunatan dan pernikahan. Bagi orang Using Kemiren, kopi adalah minuman berwarna hitam pahit yang disajikan dalam cangkir keramik bersama gula dan makanan pendamping, biasanya *klembyen*<sup>11</sup>. Makanan pendamping lain yang ikut menemani adalah kacang tanah yang dibakar, pisang rebus dan lain-lain. Seorang pemuka adat mengungkapkan sebuah cerita menggelikan

---

<sup>11</sup> Kue seperti bolu kering yang ditaruh dalam wadah toples bening yang sekarang dianggap sebagai yang khas Kemiren. Cangkir keramik yang digunakan sebagai wadah minuman kopi juga hari ini dianggap sebagai sesuatu yang khas Kemiren. Menurut cerita, cangkir-cangkir kopi ini dikeluarkan pada saat momen-momen tertentu semisal selamatan atau hajatan, lebaran, dan acara sejenisnya.

mengenai makanan pendamping ini. Pada suatu hari bertamu dan minum kopi sebagaimana biasa, dia bersama seorang teman berinisiatif untuk mencari makanan pendamping kopi.

Mereka kemudian mencari kacang tanah untuk dibakar entah di lahan milik siapa karena waktu itu tengah malam. Baginya hal yang menyenangkan adalah ketika mencari kacang tanah yang tidak jelas kepemilikannya dan seakan mengambil tanpa izin. Ketika ditanya bagaimana rasanya, dia tertawa sekaligus mengatakan bahwa rasanya enak sekali dan menegaskan bahwa tidak ada makanan pendamping lain bagi minum kopi senikmat kacang tanah bakar. Bahwa perjuangan mencari kacang tanah ke lahan-lahan yang tidak diketahui adalah petualangan tersendiri.

Cerita tersebut dan kebiasaan minum kopi saat bertamu atau ketika tamu datang mempunyai nilai tradisi yang menggambarkan budaya kopi dalam relasi masyarakat Using. Mereka memiliki semacam ungkapan yang terkenal saat ada tamu yang berkunjung ke rumah mereka: *gupuh, lungguh, suguh*. Pada konteks tersebut, bertamu merupakan bentuk penghormatan terhadap tuan rumah. Tamu dianggap sebagai rejeki yang kemudian sangat dihargai kedatangannya sehingga sebagai bentuk penghormatan pula, mereka menyajikan minum kopi dan makanan pendamping. Relasi ini dilihat sebagai kohesi sosial, perekat ikatan sosial dan kultural masyarakat Using Kemiren dalam bentuk kunjungan atau saling bertamu, yang juga dapat disebut sebagai silaturahmi. Mereka menganggap budaya minum kopi sebagai wujud kerukunan, penghormatan, pengabdian, dan berbagi.

*"Anu niku ngrukuni namine. Ngrukuni konco, ngrukuni tonggo. Ngrukuni namine. Lha mosok sampeyan kulo damelaken, kulo mboten nginum. Yo kirang nopo nggih..."*<sup>12</sup>

Kerukunan, penghormatan dan berbagi erat kaitannya dengan budaya *sonjo*. Masyarakat menganggap tamu, baik itu orang yang sudah lama dikenal seperti keluarga, saudara, tetangga, teman, maupun baru dikenal atau orang dari luar daerah yang datang berkunjung, sebagai pembawa ketenteraman. Dan momen *sonjo* dianggap sebagai waktu untuk kebersamaan dan berbagi apa yang mereka miliki. Dengan demikian, siapapun yang datang akan disambut dan waktu *sonjo* pun menjadi tidak terbatas sehingga ada cerita bahwa dalam menikmati sajian *sonjo* terutama wedang Kopi, pemilik rumah berusaha

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan PB di Kemiren tanggal 17 Agustus 2013.

membuat tamu berlama-lama berada di rumahnya dengan membuatkan sajian-sajian yang lain yang memerlukan waktu lama dalam pembuatannya, misalnya kacang bakar.<sup>13</sup>

Narasi kultural budaya kopi Using merepresentasikan kekuatan adat dan kultur Using sebagai yang dapat mengikat identitas dirinya dalam relasi dengan di luar dirinya serta menjadi peneguh keunikan ngopi di Kemiren. Adat dan nilai kultur tersebut yang ditonjolkan sebagai orisinalitas menjadi pembeda dengan ruang yang lain. Namun ruang lain sekaligus menjadi ruang pembuka pada negosiasi posisi adat dengan permintaan di luar adat. Ruang lain seringkali masuk untuk “mengintimidasi” dan membujuk kultur yang dianggap orisinal agar menerima dan memberikan ruang pada yang lain atau yang dianggap “asing”.

Narasi berbeda datang dari masyarakat wilayah perkebunan mengenai ritual. Penjarakan antara yang *sacred* dan profan seringkali terjadi pada mode produksi industrial yang menolak tatanan *sacred* tersebut. Namun di beberapa tempat, narasi mitos dan legenda seringkali dihidupi guna mengontrol dan mendapatkan penghormatan dari tenaga kerja dan masyarakat sekitar. Perkebunan sebagai unit modal yang bergerak dominan di masyarakat tengah hutan menangkap cerita itu untuk menjinakkan pekerja dan menumbuhkan wacana “tahu adat” bagi masyarakat sekitar. Beberapa perusahaan perkebunan bersedia menjalankan ritual yang lekat dengan identitas mitos atau legenda suatu wilayah sementara yang lain tidak.

Perkebunan K (Salah satu perusahaan perkebunan di Banyuwangi, bukan nama sebenarnya) termasuk yang menjalankan ritual petik kopi dan buka giling perdana setiap tahunnya. Beberapa cerita pengalaman penyelenggaraan ritual petik kopi dan buka giling diungkapkan sebagai sejarah narasi kelekatan industri perkebunan dengan adat setempat. Pernah diceritakan bahwa ketika ritual tidak dijalankan seperti biasanya dengan maksud tidak melaksanakan salah satu elemen *sacred* ritual, dikatakan bahwa panen tahun tersebut kurang memuaskan dan terdapat kecelakaan kerja yang tidak dapat dinalar akal sehat. Ritual kemudian dianggap sebagai yang harus dilaksanakan untuk memenangkan semua kepentingan perkebunan.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan PM di Kemiren bulan Agustus 2013.



Gambar 2: Awal pelaksanaan ritual petik kopi yang disimbolkan dengan pemetikan kopi oleh sepasang pengantin. Terlihat seorang host salah satu stasiun televisi nasional melintas membawa kamera (kiri). Tari Gandrung dalam acara petik kopi dan buka giling perdana di Perkebunan K (kanan)

(Dokumentasi Puslit Budaya Etnik dan Komunitas Universitas Jember tahun 2014)

Pada tahun 2014, ritual petik kopi dan buka giling perdana dilaksanakan di bulan Agustus. Ritual ini diselenggarakan dengan dilengkapi pertunjukan tari Gandrung. Prosesi diawali dengan munculnya pasangan pengantin yang membawa keranjang untuk hasil petik kopi. diikuti oleh pengikut pengantin di belakangnya beserta menejer perkebunan dan staf. Ide pertunjukan Gandrung di acara petik kopi dan buka giling perdana ini tidak lepas dari salah satu peran pemuka adat Using. Meskipun ritual yang dulu juga melibatkan tari Gandrung, namun ritual pada saat itu dikemas lebih eksklusif dengan munculnya kru salah satu stasiun TV nasional. Walaupun agenda stasiun televisi saat itu tidak secara eksklusif meliput ritual petik kopi dan buka giling perdana perkebunan Kaliselegiri tetapi acara tersebut berjalan cukup semarak dan menarik perhatian masyarakat setempat dan pekerja perkebunan.

Munculnya pemuka adat dan stasiun televisi menjadi legitimitasi agenda ritual petik kopi dan buka giling perdana sebagai suatu agenda tahunan yang berhasil memenuhi kepentingan perkebunan, yaitu memperoleh penghormatan masyarakat dan meningkatkan loyalitas pekerja yang berlokasi di sekitar wilayah Banyuwangi. Hal ini mengonstruksi wacana “tau adat”, bahwa perusahaan perkebunan dekat dengan masyarakat dan sanggup menghidupi mitos. Meskipun preposisi tersebut tidak dapat dikatakan sepenuhnya benar mengingat banyak pekerja lepas yang berasal dari luar wilayah kota Banyuwangi. Narasi mitos yang dihidupi perusahaan menyisakan pertanyaan untuk siapa ritual dan penghidupan mitos tersebut dilakukan.

Terlebih, terdapat kontradiksi luar biasa ketika berbicara tentang “adat”. Bahwa segala konsensi adat termasuk yang berhubungan dengan penampilan dan simbol yang terdapat dalam kostum utamanya menjadi penciri yang khas hal yang *sacred* itu karena memiliki asal-usul narasi mitos. Namun, dalam praktik ritual petik kopi dan buka giling perkebunan persoalan kostum yang menjadi representasi adat menjadi sangat membingungkan. Kostum pengantin yang mengawali ritual tidak memiliki makna apapun. Kostum yang dianggap sebagai kostum ritual menjadi kabur ketika dihubungkan dengan mitos. Kostum yang dikenakan oleh pengantin laki-laki adalah gaya modern Barat yang berjas dan berdasi, yang bahkan tidak akan dikenakan oleh pengantin pria pada upacara perkawinan adat Using. Sementara kostum pengantin wanita merupakan perpaduan Islam dan adat Jawa. Silang sengkabut tanda pada kostum ini yang memunculkan pemikiran hal yang *sacred* yang terbakukan dalam mitos yang tidak terepresentasi dalam acara ini. Kegagalan “tahu adat” adalah konsekuensi visual yang muncul dalam ruang mitos. Uniknya, kostum dan prosesi yang tidak tradisional dan “tau adat” ini dikompensasi dengan ditampilkannya tari Gandrung yang memiliki pakem-pakem dalam kostum adat.

## **2. Konstruksi Festival Seribu dan Sepuluh Ribu Cangkir**

Membicarakan kopi Banyuwangi tidak bisa dilepaskan dari konsep memperkenalkan kopi Using sebagai komoditas Banyuwangi, *The Coffee of City* dengan memunculkan festival ngopi seribu cangkir di Kemiren tahun 2013. Pada tahun 2014 festival tersebut ditingkatkan menjadi sepuluh ribu cangkir. Konsep inilah yang membangkitkan penyelidikan lebih jauh mengenai kopi khas Using yang seharusnya muncul di Kemiren sebagai desa wisata adat pusat etnis Using di Banyuwangi. Mengapa Using di Kemiren dan persoalan budaya kopi dalam masyarakat adat Kemiren menjadi titik tolak rumitnya menemukan representasi kopi Using Banyuwangi. Beberapa cerita disekeliling festival ngopi di Kemiren melengkapi perjalanan penemuan cita rasa Using dengan segala konstruksi dan kontradiksi sebuah momen pengukuhan identitas sebagai kota kopi. Narasi beberapa perempuan di belakang layar merupakan yang paling menggugah dan menggelitik, sementara narasi elit yang politis terus menerjang barisan selera masyarakat Kemiren yang tersudut dengan originalitasnya.

Internalisasi memerlukan pengetahuan yang dipelajari dalam sosialisasi sebagai penghubung dalam kesadaran individu atas struktur dunia sosial yang terobjektifikasi. Dalam kehidupan setiap manusia terdapat rangkaian waktu

dimana individu diinduksikan untuk terlibat dalam proses dialektis sosial. Proses awalnya adalah internalisasi: pemahaman segera atau interpretasi atas sebuah peristiwa objektif sebagai sesuatu yang mengekspresikan makna, yaitu sebagai sebuah manifestasi dari proses subjektif individu lain yang dengan demikian menjadi penuh makna secara subjektif pada individu tersebut (Berger dan Luckmann, 1966: 149). Oleh sebab itu, lanjut Berger dan Luckmann, internalisasi merujuk pada pemahaman seseorang atas subjektivitas orang lain dan pemahaman atas dunia sosial sebagai yang penuh makna dan realitas sosial.

Bagi elit Banyuwangi manapun, agenda *The Coffee of City* menyisakan ruang eksistensi dan perebutan konstruksi kopi Using yang identik Banyuwangi. Bukan hanya membicarakan kopi dalam balutan Using yang masih heterogen namun upaya merumuskan kopi Using sendiri adalah sebuah perang wacana yang kompleks. Pemerintah Daerah Banyuwangi belum merumuskan dan melegalkan ikon kopi Using yang menurutnya representatif, bahkan belum memberikan tawaran yang berarti. Dalam ruang ini, Pemerintah Daerah Banyuwangi merujuk pada elit lokal yang dipahami merupakan bagian dari permufakatan Using yang direpresentasi. Sedangkan elit lokal yang dirujuk adalah pemerintahan tingkat desa, pengusaha dan pemuka adat Kemiren yang kemudian meramaikan bursa wacana kopi. Meskipun pada bagian ini, pemerintah desa agak sependapat atau sepemahaman dengan Pemerintah Daerah Banyuwangi sehingga cenderung melaksanakan apa yang menjadi perintah atasan. Namun Kepala Desa mengungkapkan bahwa kopi yang didorongnya untuk berkembang di Kemiren merupakan hasil racikan anak muda Kemiren yang bergerak memunculkan produk kopi Kemiren.

Cerita dibalik itu, anak-anak muda Banyuwangi, terutama yang menjadi ikon dan representasi duta wisata Banyuwangi melalui kompetisi daerah Jebeng Tholek mendapatkan pelatihan mengenai kopi, yaitu meracik dan memperlakukan kopi sampai menjadi minuman. Pelatihan ini diadakan di kediaman seorang pengusaha kopi pemilik kebun kopi di Kalibendo bernama S (bukan nama sebenarnya) yang memiliki rumah adat Using di Kemiren. Pelatihan diinisiasi dan dieksekusi oleh S yang juga berlaku mengawasi serta mengevaluasi hasil pelatihan.

Sementara itu, posisi pemuka adat tidak begitu menonjol dalam penawaran gagasan tentang kopi yang merepresentasikan Using. Tahun 2013 ketika salah satu pemuka adat Using Kemiren berbicara mengenai kopi Using Kemiren, persoalan tentang apa dan bagaimana kopi Kemiren belum

ditemukan rumusan klaim identitasnya. Pemuka adat tersebut menyadari bahwa gerak kopi lokal yang khas Kemiren belum dapat dimunculkan sebagai yang “patut” ditawarkan dan berdaya saing. Permasalahan intern yang belum terselesaikan dari proses pemetikan sampai pengolahan cukup memperumit pencarian yang homogen atas klaim kopi yang Using. Di sini muncul pertanyaan klise bahwa apakah yang khas selalu diidentikan dengan yang tunggal? Bagi seorang pemuka adat, hal ini penting sebagai produk yang identikal Kemiren yang nantinya dalam gerak ekonomi lokal memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Kemiren.

### **3. Konstruksi Kopi Using Menurut S**

S adalah pemilik kebun kopi dengan keahlian kopi yang diakui oleh dunia internasional. Kopi Using menurut S adalah kopi yang benar dalam prosesnya untuk dapat menciptakan rasa yang sesungguhnya. Pada konteks ini, pengetahuan dan realitas yang dipahami S adalah pemaknaan subjektifnya yang dibentuk oleh pengalamannya sebagai individu yang memperoleh pengetahuan tentang kopi dari dunia luar. Ketika dia kembali pada lingkup budaya masyarakat Using, dia membawa pengetahuan luar tersebut untuk diintegrasikan ke dalam masyarakat. Melalui proses sosialisasi dia mengonstruksi bahwa kopi Using adalah kopi yang cara pengolahannya benar yang ketika itu semakin diikuti dan terlegitimasi secara sosial maka menjadi realitas kopi wong Using.

Pencapaian legitimasi S atas konstruksi kopi Using dapat dilihat pada pembenaran pengetahuan dan pemaknaan serta pengalamannya terhadap kopi yang diterima atau diafirmasi oleh media massa yang berperan besar dalam mengonstruksi masyarakat serta oleh elit pemerintah yang dalam hal ini adalah Bupati Banyuwangi. Realitas tersebut diperkuat oleh banyaknya kunjungan dan minat serta perhatian terhadap budaya Using yang dilimpahkan pada rumah adat S di Kemiren sebagai sentra kunjungan budaya dan kopi Using sehingga banyak tamu-tamu baik domestik maupun asing yang mengunjungi S. Di sisi lain, *trademark* kopi Using buatan S menjadi rujukan oleh-oleh kopi yang dikonstruksi merepresentasikan budaya Using. Berikut adalah kutipan pemberitaan mengenai sosok S<sup>14</sup> sebagai konstruksi yang dibentuk media massa terhadapnya.

---

<sup>14</sup> <http://internasional.kompas.com/read/2012/12/02/03054119/Bersaudara.Dalam.Secangkir.Kopi>. Ditulis oleh Budi Suwarna pada Minggu, 2 Desember 2012 pukul 03:05 WIB. Diakses tanggal 12 Januari 2014 jam 11.30 WIB.

Beginilah cara S<sup>15</sup> (55) menyambut tamunya: dia menyodorkan secangkir **kopi racikannya sendiri** dan aneka kesenian tradisi Banyuwangi. "Silakan minum kopi sepuasnya. Yang jelas, sekali seduh, kita bersaudara," katanya.

...

Saat itu, ada beberapa warga adat dari sejumlah daerah di Indonesia yang sedang bertamu. Dari mereka, kami mengetahui, pemilik rumah itu adalah seorang laki-laki sederhana bernama S. Dia seorang **pengusaha perkebunan kopi** di Banyuwangi, yang juga **juri kompetisi kopi tingkat dunia**.

Malam itu, S yang akrab disapa W bercengkerama dengan sejumlah orang di beranda rumah sambil menikmati alunan gamelan Banyuwangi yang dimainkan secara langsung oleh empat seniman. Sesekali I beranjak dari tempat duduknya untuk menyapa tetamu dan **membuatkan kopi**. Di antara mereka ada penyanyi jazz dan penikmat kopi, Syaharani.

"Saya senang **membuatkan kopi** untuk orang lain," ujar W<sup>16</sup> sambil menyodori kami dua cangkir kopi luwak sebagai tanda perkenalan. "Setelah mencicipi kopi ini, **tolong ceritakan rasanya**," pesan W, Jumat (16/11), sambil mengingatkan bahwa **orang Banyuwangi menyebut kopi dengan istilah kopai**.

Ketika kami menyesap **kopai yang jejaknya begitu halus di lidah**, suguhan tarian Gandrung disodorkan. Sejumlah orang yang bertamu ke rumah W pun melebur dalam sensasi aroma kopi luwak, pesona Gandrung, dan suasana desa yang tenang.

Kami bertandang lagi ke rumah W Senin (19/11) sore. Siang membuat keseluruhan rumah itu lebih jelas. Rumah W terdiri atas sembilan rumah khas orang Using berbahan kayu bendo dan tanjang. Sekadar catatan, **Using adalah subkultur terbesar yang hidup di Banyuwangi**.

Setiap rumah memiliki fungsi berbeda. Ada yang dibuat sebagai gudang penyimpanan kopi, tempat istirahat, tempat makan, dan tempat pertunjukan. **Satu rumah dirancang seperti kedai kopi, lengkap dengan meja bar tempat W menyeduh kopi untuk tetamunya. Di atas meja**

---

<sup>15</sup> Demi kepentingan penulisan, nama yang dicantumkan dalam kutipan berita mengikuti nama samaran dalam tulisan ini. Selebihnya adalah seperti yang tertulis dalam pemberitaan pada keterangan sebelumnya kecuali bagian yang dicetak tebal adalah penekanan dari penulis tulisan ini.

<sup>16</sup> Nama panggilan S yang juga disamakan.

**terdapat aneka alat untuk memproses biji kopi menjadi secangkir kopi yang nikmat dan beberapa penggiling kopi. Di belakang meja bar terdapat rak kayu berisi aneka cangkir dan alat untuk menyajikan kopi.**

Sambil menyeduh kopi, W bercerita, "Ini semua rumah tua. Rata-rata telah diwariskan hingga generasi ketiga. Rumah yang paling besar sudah berumur 100 tahun ketika saya beli."

Rumah-rumah kayu itu merupakan hasil perburuan W selama 15 tahun di dusun-dusun di Desa Kemiren. Dia terdorong mengoleksi lantaran melihat turis asing rebutan membeli rumah Using untuk diambil kayunya sebagai bahan mebel. "Kan, sayang banget, padahal itu warisan orang Using. Daripada habis diborong orang asing, lebih baik saya selamatkan," kata W.

...

Rumah itu, lanjut W, dijuluki sebagai tempat tetirah orang Using Kemiren. "Kami nongkrong dan ngobrol seenaknya sambil menyeruput kopi. Orang waras masuk ke sini jadi gila, orang gila jadi waras. Orang sakit jadi sembuh, orang sehat jadi sakit, ha-ha-ha," ujarnya.

Semua tamu yang datang ke rumah itu, tidak peduli pangkat dan jabatannya, lanjut W, diperlakukan sebagai sahabat. "**Silakan nongkrong dan nikmati kopi sepuasnya. Sekali seduh (kopi), kita bersaudara,**" kata W. Slrrrp... aaah...!

Melalui potongan pemberitaan media massa tersebut, kita diajak berkenalan dengan S sebagai tuan rumah yang sangat terbuka dan menyambut hangat tamu-tamunya, juga seorang pengusaha yang menggeluti bidang kopi. Reputasinya diakui secara internasional dan kemudian dikonstruksi sebagai orang yang mencintai Budaya Using. Wujud kepeduliannya adalah pembelian rumah adat Using yang nyaris habis dibeli oleh orang asing. Dan rumah tersebut menjadi tempat berkumpul orang dari berbagai jenis lapisan masyarakat, baik rakyat biasa maupun seniman ataupun pejabat. Dikonstruksikan bahwa rumah S tidak memandang siapa tamu yang datang, bahwa wong Using sangat egaliter dan tidak membedakan.

Media massa mengonstruksi S sebagai pakar kopi yang mengerti cara memperlakukan pengunjung. Kepakarannya dibidang kopi ditekankan dari cara dia meracik dan membuatkan sendiri kopi untuk tamu-tamunya. Gambaran tentang kopi Using bagi orang luar yang berkunjung akan langsung terbentuk bahwa kopi Using dengan segala keasliannya adalah minuman yang kenikmatannya digambarkan sebagai "halus di lidah".

Teks tersebut jika dikontekstualisasi pada bagaimana wong Using mengonstruksikan kopinya adalah seperti cara S memaknai kopi. Dan cara S memaknai kopi adalah yang seperti dipahaminya sebagai seorang ahli atau pakar kopi yang mempunyai reputasi internasional. S merupakan subkultur selain Using yang berada di tengah-tengah wong Using. Dengan demikian, apakah dia merepresentasikan kopi yang mewakili kultur Using?

Perlu dipahami bahwa ketika kopi merujuk sebagai minuman yang egaliter, konsep yang coba dibawakan oleh S justru berbalik terutama ketika melihat posisi sebagai ahli kopi. Menurut S, cara menyangrai kopi masyarakat tidak benar.

**“Karena imej kita disini, .... imejnya kopi orang timur adalah hitam dan pahit. Ini kalimat beda dari sekitar 15 atau 20 tahun yang lalu. Sekarang sudah dipakai Nestle juga, *coffee is not just black*, katanya, itu saya setuju .... Ndak, saya berawal ini mulai dari sini sampai miss coffee, juga ada yang saya sampaikan cara menyangrai yang benar. Saya sampai memberi pelatihan pada ibu-ibu PKK di Banyuwangi. Sebenarnya siapa saja yang datang ke Banyuwangi minum kopinya bener. Kalo selera, enak relatif sih, tapi kopinya yang bener.”**

S sendiri sedang memproduksi kopinya yang dia beri nama Kopai Using, yang diharapkan dapat tampil sebagai kopi yang lekat dengan budaya Using. Konstruksi yang terbentuk kemudian adalah kopi Using yang dilihat orang luar sebagai kopi istimewa (dan juga menurut pandangan masyarakat sekitar atau wong Using) karena melihat sosok S yang ahli kopi dan memiliki perkebunan kopi. Realitas ini yang menjadi objektivasi bagi orang luar dan masyarakat.

Justru eksklusifisme kopi Using terjadi dalam konstruksi yang dibentuk S. Bahwa kopi Using identik dengan keahlian (meracik, menyangrai dan membuat), bahwa kopi mendapat tempat istimewa di rumah yang akan menjaga kualitas kopi, dan disajikan dengan gaya berkelas seperti di bar dan café ternama melalui alat-alat penggilingan dan penghancur kopi modern. Kopi Using tidak harus hitam karena dikelola dengan cara menyangrai dengan benar. Terutama jika dikaitkan dengan rasa yang halus di lidah, yang menambah imej kopi tersebut sebagai kopi berkelas bukan kopi pinggir, bukan kopi pahit yang gosong karena kesalahan proses penggorengan.

#### **4. Konstruksi Kopi Using Menurut KP**

KP adalah pemerhati dan pelestari adat Using. Kembali pada konteks promosi wisata dan konstruksi kopi, bagi KP yang dibesarkan dalam budaya Using, kopi Using yang identik dengan budaya Using mengalami hambatan

yang berat. Hal tersebut terkait persoalan-persoalan bahwa kopi yang dikonsumsi masyarakat Using tidak sesuai dengan standar kopi yang benar. Sedangkan ketika mencari ciri khas kopi Using akhirnya menjadi serba salah karena KP melihat persoalan kopi Using tersebut cukup kompleks, mulai proses pengolahan kopi, menggoreng, sampai tentang selera.

“Petani satu dengan yang lain beda. Ini permasalahan-permasalahan kalau kita ini mau mencari ciri khas. Karena kalau yang namanya ciri khas tidak mungkin akan berubah-ubah. Tapi kendalanya itu banyak sekali. Kebiasaan petani, kalau sudah buah akhir, itu ada sistem larut. Larut itu dipanen semua, baik yang masih ijo, masih, nah ini yang ngerusak. Sekarang ada itung-itungan, kalau itu dipetik sesuai tuanya, matengnya, itung-itungan biaya itu ndak nutut biaya operasionalnya. Nah, ya ini kalau itungan apa ya katakan cari apa...kualitas, ya ini jangan dimasukkan. Ini untuk konsumsi sendiri mestinya. Terus penjemuran. Kalau musim hujan pasti dia pakai api. Berapa kadar airnya petani ndak ngerti itu. Pikirane petani, meskipun teles-teles sedikit, nanti kan digoreng, pikirannya gitu. Padahal, kadar keringnya itu juga memengaruhi cita rasa. Terus seleksi biji kopi, kalau mau cari cita rasa yang bagus ya kopinya harus bagus juga. Nanti kalau waktunya penggorengan, kalau ukurannya besar, yang kecil gosong. Ukurannya kecil, yang besar mentah.”

Pendapatnya kurang lebih senada dengan S karena keduanya juga berteman baik. Dan pada konteks ini, KP mengonstruksi pembentukan ciri khas kopi yang dapat merepresentasikan kopi Using cukup propagandis dengan pengetahuan tentang kopi dan mempraktikkan pengetahuan tersebut yang didapatkan dari S. Struktur pengetahuan yang diperoleh dari S menjadi struktur pengetahuannya yang mengafirmasi objektivitas tentang pengolahan kopi yang benar dan menjadi proses internalisasinya. Pada pembicaraan yang lain, proses pencampuran kopi dengan bahan lain menjadi persoalan tersendiri bahwa kopi yang diminum harus yang murni, bukan yang campuran.

“Sekarang ini kan..ya mungkin kalau secara teori ndak ada aturan kopi campur beras campur jagung itu ndak ada. Itu kan inisiatif dari..secara individu..agar supaya..itu tadi..kata Pak W kalau kopi-kopi thoq kan boros. Nah, itu juga memengaruhi, itu sudah bagian dari budaya masyarakat minum kopi seperti itu walaupun budaya itu tidak pas sebetulnya. Tidak pas dengan bagaimana minum kopi yang benar, bagaimana bikin kopi yang baik, itu kan masih ada campuran-campuran tadi. Padahal kita bicara kopi disitu ada unsur berasnya masuk, beras padi maksudnya, jagung, apalagi karak. Makanya ini ya agak rumit seh karena orang mengubah kebiasaan itu susah dibanding kita ingin membuat sesuatu yang baru.”

Pada satu sisi, KP menempatkan pembenaran pengetahuan dari S sebagai justifikasi standar kopi yang benar. Dan pembenaran ini yang digunakan untuk mengomparasi apa yang ada di dalam masyarakat sehingga hasilnya tampak bahwa masyarakat dianggap tidak tahu dan melakukan kesalahan tersebut yang kemudian diafirmasi sebagai yang menyehari dalam kehidupan masyarakat Using. Menurut KP kesalahan tersebut harus diperbaiki untuk menjadi budaya minum kopi Using yang benar, yaitu yang sesuai standar pengetahuan S.

Melalui konstruksi kopi tersebut dapat dilihat posisi KP sebagai penggiat adat Using yang cenderung berpihak kepada S. Terdapat bagian dalam pembicaraan ketika KP menyebutkan nama S dan merujuk pengetahuan S sebagai pembenar atas apa yang dianggap sebagai kesalahan masyarakat dalam mengolah kopi. Dalam hal ini, konstruksi tentang kopi merujuk bahwa kopi Using yang benar adalah sesuai standar S dengan bubuk kopi yang benar. Namun pada sisi yang lain, KP melihat ada peluang bagi kopi petani atau kopi rakyat untuk bisa menjadi seperti kopi yang dimiliki S.

“Karena kalau kita bicara kopi rakyat dan budaya minum kopi, harga yang Pak W punya itu tidak harga...bukan harga rakyat. Tapi ya ndak nutup kemungkinan nanti kalau rakyat itu juga memperhatikan, juga kepingin punya, memperbaiki kualitas kopinya, nanti juga ke situ. Ya sekarang kalau kita bicara budaya minum kopi, orang yang minum kopi seperti punyanya Pak W dibanding orang yang minum kopi ala kampung. Sak iki kan kalau ukuran kopinya Pak W, kan ndak mungkin untuk sementara ini dimiliki warung-warung rumah makan kaki lima. Terus kopinya Pak W di café-café, dibanding café-café yang selevel itu, dengan kopi-kopi yang di kaki lima, itu sangat tidak imbang sekali. Tapi saya juga setuju kalau orang itu datang ke Banyuwangi, jika mungkin kopinya itu satu rasa. Katakanlah paling ndak kalau minum Robusta, rasanya sama. Kalau minum kopi koyok glundhung, rasanya sama. Itu kan ke depannya apa... seperti pembicaraan Pak W kan ke sana.”

Dalam pembicaraan tersebut, terdapat konstruksi KP tentang kopi rakyat dengan meletakkan identitasnya sebagai penggiat wong Using. Terdapat sisi bahwa KP ingin masyarakat mengubah cara mengelola kopi dengan benar melalui struktur pengetahuan yang diperoleh dari Pak W tetapi tetap menggunakan bahan biji kopinya sendiri. Realitas yang dikonstruksi KP adalah bahwa kopi rakyat juga memiliki rasa yang enak asalkan dikelola dengan benar. Meskipun kecenderungan justifikasi tetap menggunakan pendapat W namun KP melihat ruang kreasi kopi yang dapat dinikmati oleh wong Using dengan kopi produksi masyarakat.

## 5. Konstruksi Kopi Using Menurut Wong Using (Petani dan Masyarakat Using)

Sebagai keseharian yang telah lekat sejak beberapa generasi lalu, minum kopi *ala* wong Using memiliki ciri khas tertentu dan identik dengan setiap proses pengolahan dan aktivitas kerja mereka. Kopi bagi kebanyakan wong Using adalah berwarna hitam, rasanya kuat dan pahit. Zaman dahulu, ada tradisi minum kopi dengan gula liring yang sekarang telah hilang. Hal tersebut merupakan realitas yang didasarkan internalisasi dan objektivasi makna kopi dalam kultur wong Using. Seperti yang diungkapkan oleh PB berikut.

“kopine nikau lapan siyen, kopine pait mboten manis engeten. Dicampur bae terus biasae nggih siyen taksih katah wit liring. Gulo Jowo yo katah. Mung didamel disambi ngombe kopi pait nyambi niku, gulo Jowo gulo aren meniku. Dikeplik’i, niku memang echo. Hang umum niku, kopine tiyang Using niku... menurut jawaban kulo nggih sing pait.”<sup>17</sup>

“Sampek mateng mbak. Kalau ditumbuk kan ndak atos. Maksudnya digigit kopinya tu, kalau digigit, mesti digigit, kalau agak empuk maksudnya agak ndak alot, itu mateng. Kalau masih alot itu masih mentah. Nanti tumbuknya gimana?”<sup>18</sup>

Rasa pahit menjadi preferensi wong Using yang kemudian diidentikkan dengan warna hitam. Bagi KP, kebiasaan masyarakat menggoreng kopi sampai gosong adalah salah satu penyebab timbulnya rasa pahit. Hal tersebut tentu berkebalikan dengan pendapat S bahwa *coffee is not just black*. Sedangkan tingkat kematangan bagi masyarakat Using menggunakan indikator manual tradisional yang sangat bergantung pada indera pengecap.

Kopi Using memiliki sejarah yang tidak lepas dengan tradisi masyarakatnya. Wong Using memiliki kebiasaan mencampur kopi dengan beras dalam proses penggorengannya sehingga bubuk yang dihasilkan tidak asli, murni kopi tetapi bubuk campuran dengan beras.

“Ngriki katah sing pait ngombe kopi. Blas mboten ngangge gulo. Kulo mboten kiat nek mboten dicampuri beras. Kopine setengah kilo campure kaleh cingkir.”<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan PB di Kemiren tanggal 17 Agustus 2013.

<sup>18</sup> Wawancara dengan L tanggal di Kaliselogiri tanggal 16 Agustus 2013.

<sup>19</sup> Wawancara dengan MS di Kalibendo tanggal 18 Agustus 2013.

“Kadang orang minum yang asli itu agak pusing, katanya, kan kopi asli ndak ada campurannya yang ini mbak. Kalau yang campuran itu, campuran beras kadang beras jagung, itu enak.”<sup>20</sup>

Masyarakat Using menyukai rasa bubuk campur beras atau beras jagung, salah satu alasan adalah untuk mengurangi efek kafein kopi yang menurut Pak Purwadi belum tentu masyarakat mengetahui alasan tersebut. dan melepas sejarah dan kebiasaan yang telah menjadi bagian wong Using tidaklah mudah, seperti yang telah dikemukakan oleh Pak Purwadi. Pada poin ini, kesejarahan wong Using yang lekat dengan budayanya menjadi representasi minuman kopi Using.

“Wedang niku anu emang mergo nopo yo..kulino, ngaten... Lapon kulino kopi meketen niki nggih mboten kengeng diubah. Genti cape kopine Pak W pun istimewa nggih mboten katut.”<sup>21</sup>

Pernyataan PB tersebut merupakan konstruksi kopi Using yang dibangun oleh petani Using, wong Using kebanyakan. Berdasarkan kebiasaan mengolah dan minum kopi yang telah berlangsung sejak lama, tradisi minum Kopi Using dilekatkan pada bagaimana rasa pahit dan kasar dipertahankan. Hal tersebut merujuk di antaranya adalah adanya campuran dalam bubuk kopi dan mendapatkan rasa pahit dari menggoreng. Melalui tradisi tersebut, kopi adalah hitam merupakan struktur pengetahuan yang menjadi objektif karena telah membudaya secara turun temurun. Secara tradisional hasil memproses dan menghasilkan kopi tentu berbeda dengan cara baru yang modern. Pada konteks ini, kopi bagi wong Using adalah kopi yang sama dengan kopi yang selama ini mereka kelola dengan campuran beras dan mereka nikmati yaitu kopi pahit dan kasar. Kepercayaan dan pengetahuan tentang kopi tersebut diafirmasi sebagai yang objektif dan diinternalisasi sebagai yang membentuk realitas tentang kopi.

#### **D. Negosiasi dalam Mengonstruksi Kopi Using**

Konstruksi kopi Using juga mengandung negosiasi yang bertujuan dan dilandaskan pada keinginan yang lebih universal. Pada konteks ini adalah pencarian ciri khas kopi Using yang dapat direpresentasikan sebagai kopi Banyuwangi. Pada bentuk ini, konstruksi oleh S didasarkan pada pengenalan

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan L tanggal di Kaliselogiri tanggal 16 Agustus 2013.

<sup>21</sup> Wawancara dengan PB di Kemiren tanggal 17 Agustus 2013.

kopi buatan sendiri untuk meminimalisir laju kopi-kopi industrial yang mulai mendesak kopi tradisional. Dengan dasar tersebut, S berupaya mendorong arah perbaikan kualitas kopi rakyat dengan selalu mengkampanyekan cara menggoreng yang benar. Di samping tendensi eksklusifisme yang dimunculkan sebagai pembeda dari cara dia meracik dan memperlakukan kopi yang tentunya berbeda dan memiliki ciri khas tersendiri.

Dengan mulai berubahnya gaya hidup, peningkatan kualitas ekonomi, tidak hanya di Banyuwangi hampir seluruh kota besar di Indonesia sekarang banyak sekali café. Jadi nyambung lagi konsumsi kopi di dunia khususnya di Indonesia itu meningkat cukup signifikan dengan beragamnya jenis kopi dari kopi yang *sachet-an*. *Sachet-an* itu aja mulai sekitar masuk Indonesia sekitar tahun akhir 79 diawali dengan Headbank... sampai sekarang berkembang macam-macam merk yang milik kopinya orang Indonesia. Saya jadi malu pak, koq yang minum orang asing, malu saya. Opo yo ngene tho wong Indonesia lek ngombe kopi.”

Sedangkan konstruksi mengembangkan kopi Using berbasis kopi rakyat juga dilakukan oleh KP dengan upayanya melestarikan sejarah dan tradisi minum kopi wong Using. KP melihat ada beberapa perbaikan yang harus dilakukan oleh masyarakat Using untuk mencapai kopi yang dapat diminati orang lain.

“Dan itu pun pernah Pak W saya kasih. Kopi dari kopi masyarakat, nggoreng saya pakai ala Pak W. Mungkin yang dimaksud..dia bilang bagus. Malah dia bertanya kopi dari mana ini? Artiya apa, saya ndak melihat ini enak atau tidak tapi yang jelas juga ada perubahan. Pak W melihat kopi masyarakat, kebiasaan masyarakat...eeehhh... nyangrai dengan hasil saya nyangrai itu. Jadi penampilan saja sudah beda. Kalau yang anu itu kan coklat, kalau item itu kan sudah (gosong) areng. Nah, kalau ukuran masyarakat karena tradisi itu, tradisi inilah, ternyata itu belum matang. Itu kalau dibiarkan terus walaupun tetap di penggorengan, ndak dioseng-oseng gini, itu tetap fatal itu sampai keluar asap.”

Di sisi lain, cara minum kopi bagi KP mempunyai ciri khas Using Kemiren yang harus tetap ada.

“Kalau di Kemiren, tradisi minum kopi itu dibedakan. Kopi dikasih pahit tanpa gula tapi disitu disediakan gula. Kalau memang yang selera manis mau ditambahi, menyesuaikan dengan selera masing-masing. Tapi mestinya, dengan judul kita minum kopi, rasa manis itu jangan sampai

melebihi rasa kopi. Gula itu kan fungsinya untuk mengantar, apa ya agar kita mampu melawan rasa pahit kopi itu. Kalau rasa manisnya melebihi rasa kopinya, apa bedanya dengan minum air gula?”

Sementara itu, sebagai bentuk negosiasi, kebiasaan wong Using yang awalnya menggunakan gula lirang juga sudah tidak ada tetapi digantikan oleh gula putih yang lebih umum dipakai. Meskipun pada ciri khas yang lain mereka tetap mempertahankannya, seperti menggunakan campuran beras atau beras jagung dalam mengolah bubuk kopi sehingga memiliki tekstur yang kasar. Dengan mempertahankan tekstur kasar tersebut membuat kesan merakyat yang tetap menjadi ciri khas kopi mereka.

“niku wonten cingkir, gulo lirange salap pinggire ngeten. Nggih bapak kulo ngombene ngoten. Kopine pait, mengke gulo lirange salap pinggire. Sakniki mboten enten. Gulo pasir sakniki, angge legi. Mboten wonten tiyang sakniki ndamel ngoten niku, angge gulo pasir sedoyo. Anu tirose tiyang sakniki, ketinggalan zaman. Kok onok wong mimik kopi nganggo gulo aren.”<sup>22</sup>

Konstruksi kopi Using penting untuk melihat pembentukan selera dan arah budaya kopi Using. Terlebih jika dihubungkan dengan kemunculan festival seribu cangkir yang kemudian ditingkatkan menjadi festival sepuluh ribu cangkir. Apakah dengan didesainnya serta diagendakannya budaya kopi sebagai destinasi wisata kultural mampu melekatkan budaya kopi Using sebagai bagian representasi kultural masyarakat Using? Dan bagaimanakah hal tersebut berkontribusi pada munculnya gerak ekonomi lokal?

Kemunculan festival ngopi di Kemiren memiliki beberapa versi. Di antaranya adalah bertepatan dengan kedatangan menteri BUMN saat itu, Dahlan Iskan ke Banyuwangi. Festival kopi sewu (seribu) cangkir diasumsikan sebagai festival penyambutan Dahlan Iskan yang diinisiasi Pemerintah Daerah Banyuwangi. Sementara cerita lainnya menyebutkan bahwa festival ngopi sewu (seribu) cangkir diinspirasi oleh festival Tegalboto dalam rangka Dies Natalies Universitas Jember. Saat itu, Pak W menjadi salah satu juri pada lomba sangrai kopi di halaman gedung Rektorat Universitas Jember.

Dalam perjalanan pulang ke Banyuwangi Pak W berbincang dengan teman-teman dan menawarkan ide menyelenggarakan festival minum kopi di Kemiren. Seperti yang diketahui bahwa Pak W seringkali menggagas even-even yang berkaitan dengan kopi, mulai dari sangrai kopi bersama di Kemiren

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan MS di Kalibendo tanggal 18 Agustus 2013.

dan *Miss Coffee*. Ide tersebut disetujui dan segera dieksekusi. Kebetulan, Dahlan Iskan didatangkan untuk meresmikan salah satu perusahaan di Banyuwangi dan memiliki jaringan dengan salah satu elit Banyuwangi yang juga mendukung ide minum kopi di Kemiren dan meminta Dahlan Iskan untuk berpartisipasi meramaikan festival tersebut yang selanjutnya bertajuk Festival Ngopi Sewu (seribu) Cangkir.

Bagi masyarakat Kemiren, acara tersebut mendadak. Menurut cerita ibu-ibu di Kemiren, mereka tidak tidur dan berlama-lama menunggu kedatangan Dahlan Iskan. Ada nada lelah dan kecewa saat mereka mengenang malam festival ngopi sewu cangkir di Kemiren. Setelah acara selesai, mereka membicarakannya di belakang (kasak-kusuk). Ibu-ibu merasa bahwa festival tersebut hanya merepotkan. Mereka harus mengeluarkan perabot minum kopi (khususnya cangkir istimewa mereka) lengkap dengan meja dan kursi serta meluangkan waktu khusus untuk memasak dan menyiapkan makanan pendamping minum kopi, seperti membuat kue *klembyen*, merebus pisang, kacang tanah, dan membuat jenang. Saat ditanyakan siapa yang membiayai seluruh pengeluaran untuk festival tersebut, mereka dengan nada suara tinggi mengatakan bahwa mereka harus mengeluarkan uang sendiri untuk menyiapkan segala yang dibutuhkan untuk disuguhkan kepada tamu yang berdatangan. Hanya sedikit, kata mereka, sumbangan berupa beberapa buah kopi *sachet* yang diberikan kepada mereka untuk membuat kopi. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa apa yang diberikan kepada mereka sangat tidak mencukupi dibandingkan dengan apa yang mereka keluarkan.

Mendadak dan tanpa konsep adalah kesan yang didapatkan dari cerita-cerita tersebut. Bahkan kopi *sachet* yang dibagikan untuk membuat minuman kopi bukan produksi wilayah Banyuwangi sendiri yang notabene penghasil kopi besar di wilayah Jawa Timur. Kopi *sachet* produksi Jember yang bertajuk kopi Ijen ini yang dipakai sebagai bahan baku ngopi sewu cangkir bukannya memilih kopi bubuk racikan sendiri yang diolah oleh warga Kemiren. Hal ini menandakan partisipasi warga yang dipaksa “memiliki” festival ngopi sewu cangkir.

Sementara festival kopi *sepuluh ewu* (sepuluh ribu) cangkir masih menyisakan persoalan festival sebelumnya, festival ini dilihat mengalami perkembangan dari sebelumnya. Baik dari segi persiapan maupun insepisi persuasi kepada warga untuk menerima festival ini sebagai apa yang bisa merepresentasikan Using mereka, adat mereka, dan apa yang selama ini disebut sebagai milik Using Kemiren juga berlaku untuk festival ini. Sebagai *event*

yang berjalan kedua kali, festival ngopi *sepuluh ewu* mampu membangkitkan minat pengunjung di luar Kemiren untuk datang dan mengalami suasana ngopi *sepuluh sewu* cangkir di Kemiren. Persiapan kali ini lebih bagus dengan konsep yang lebih terarah yang tetap diinisiasi salah satunya oleh S. Intervensi Pemerintah Daerah di sisi lain juga dimaksudkan sebagai pengakuan *event* milik pemerintah daerah khususnya dinas pariwisata. Masyarakat sudah diajak mempersiapkan diri sedari awal.

Namun permasalahan festival ngopi *sewu* cangkir masih berbekas yang menandakan bahwa hal tersebut bahkan menjadi agenda utama. Hal yang juga dilegitimasi oleh Bupati Banyuwangi dalam pidato pembukaan acara, bahwa kesejahteraan dan kekayaan Kemiren dirayakan dalam festival ngopi *sepuluh ewu* cangkir ini. Ironis jika kemudian ingin ditunjukkan bahwa *event* ini akan mampu meenggerakkan ekonomi lokal. Justru, kebangkrutan (menurut istilah ibu-ibu) yang selalu tersisa dari acara ini. Meskipun pada suatu pembicaraan saat festival sedang berlangsung, ibu-ibu mengatakan bahwa kopi yang dihidangkan sebagian kecil diberi oleh Pak W dari kopi miliknya (yang dalam kesempatan pertemuan dengan Pak W, pernyataan ini disangkalnya).



Gambar 3: Kemeriahan festival Ngopi Sepuluh Ewu Cangkir di Kemiren dengan tampilan ibu-ibu berpakaian tradisional (kiri) dan karcis parkir (kanan).

(Dokumentasi Puslit Budaya Etnik dan Komunitas Universitas Jember, 23 November 2014.).

Masyarakat Kemiren tampil dengan semua apa yang mereka miliki, dengan mengenakan busana tradisional, baik laki-laki dan perempuan. Terlihat perempuan yang membawa bokor di atas kepala mereka. Namun tidak semua tampil dalam balutan busana seperti foto di atas. Mereka yang tampil lengkap seperti dalam foto adalah mereka yang didatangkan ke rumah

Pak W sebagai tamu. Namun tuan rumah festival Ngopi *Sepuluh Ewu*, begitu selayaknya menyebut masyarakat Kemiren saat itu, sudah menyambut tamu dengan penampilan dan barang-barang terbaiknya. Dapat dipikirkan waktu, tenaga, dan modal yang mereka habiskan untuk meramaikan festival tersebut. Belum lagi keramah-tamahan yang dianggap merupakan nilai kultural yang harus selalu muncul dan menjadi ikonik, sebagai bagian dari kesalehan dan kesabaran masyarakat Kemiren.

Narasi festival Ngopi *Sepuluh Ewu* tidak berakhir di situ. Esok harinya, cerita perempuan-perempuan penyaji dan penampil terbaik perayaan tersebut merupakan repetisi festival sebelumnya. Lelah dan kecewa karena lagi-lagi, pengeluaran tidak sebanding dengan prestise yang mereka sandang, sebagai masyarakat adat yang memiliki moralitas baik, suka beramal.<sup>23</sup> Dan yang mengejutkan, festival malam itu menarik karcis parkir bagi pengunjung. Pertanyaan yang segera terbit, kemanakah pemasukan tersebut disimpan dan oleh siapa? Pertanyaan yang belum diketahui jawabannya karena beberapa orang warga yang saat itu sedang duduk bersama mengobrol tidak mengetahui keberadaan karcis parkir tersebut.

Cerita-cerita festival *ngopi* di Kemiren mengingatkan agenda konstruksi atas kopi dan intervensi Pemerintah Daerah Banyuwangi. Seperti narasi permainan kucing-tikus, kopi dalam budaya dan festival ngopi berpuluh ribu cangkir mengemukakan alur kepentingan elit. Pamerintah Daerah berlaku benar-benar seperti tamu tanpa buah tangan, mengevaluasi dan mengawasi seakan-akan festival itu “miliknya” karena merupakan aset wisata yang berkontribusi dalam pendapatan daerah sekaligus “melepasnya” selama tidak berhubungan dengan pengeluaran APBD. Di sisi lain, Pak W sebagai pengusaha kopi eksklusif yang mendukung festival agar tidak sampai kolaps dan merusak gagasannya dengan membagikan sebagian kopi miliknya. Dia ingin masuk dan menguatkan posisi dalam jaringan elit Banyuwangi melalui kopi yang diproduksinya. Dan yang terakhir, pemuka dan masyarakat adat Kemiren yang kesulitan memutuskan bagaimana berposisi dan menegosiasikan kepentingannya dalam persoalan-persoalan yang erat kaitannya dengan pengembangan potensi lokal ke arah ekonomi kreatif. Jerat prestise dan himpitan ruang di luar dirinya dapat saja melemahkan ikatan kultural yang dimiliki.

---

<sup>23</sup> Suka beramal merupakan diksi yang dilontarkan oleh Bupati Banyuwangi saat membuka festival *Ngopi Sepuluh Ewu* di Kemiren.

## **E. Inovasi: Memilin Ragam Kopi yang Terserak Sembari Menebarkan Selera**

### **1. Petani Kopi Rakyat dan Warung Kopi**

Petani kopi rakyat atau mereka yang menanam kopi untuk kebutuhan diri sendiri dan terkadang sebagian menjualnya pada orang lain hampir jarang sekali mampir di benak saat minum kopi ditampilkan sebagai bentuk penikmatan yang berkelas ataupun kopi *sachet*. Subjek petani seperti dijauhkan dari komoditas yang dihasilkan. Terutama ketika membaca strategi industri dalam iklan kopi yang justru semakin menghilangkan kerja keras petani. Walaupun kafe yang sengaja diciptakan sebagai penikmatan kopi yang berjarak dengan asal mula kopi.

Namun, jika menoleh pada apa yang dilakukan oleh sebagian petani, harapan untuk keluar dari prasangka negatif dan mampu berdiri sendiri adalah sebuah perjuangan mulia. Petani kopi rakyat mungkin tidak mengenali kerja pasar global tetapi mereka berharap harga kopi dan dedikasi yang mereka lakukan dapat dihargai dengan baik. Mereka mencoba jalan terbaik yang dapat diusahakan melalui sebuah inovasi untuk terus berkarya, berkembang dan menemukan peningkatan kualitas komoditas tanaman yang ditekuni.

Kesadaran untuk menyajikan autentisitas kopi baik dari penanaman, perawatan, pemetikan kopi tampak dari ide-ide ataupun gagasan petani kopi mengenai pencarian cara yang terus lebih baik dari apa yang hari ini telah dilakukan. Melalui bekal penyuluhan dan bertukar pengetahuan dan pengalaman dengan penyuluh pertanian maupun sesama petanin kopi, Pak Sukarman misalnya, selalu mencoba inovasi baru dalam bidang perawatan tanaman kopi. Dia menyadari bahwa persoalan kualitas dan kesejahteraan petani kopi berawal dari kerja keras pada sebutir biji kopi yang menjadi kunci kenikmatan dan penikmatan kopi.

Melalui kopi organik dan menerapkan *sustainable farming*, PS menjaga kualitas kopi tanamannya dengan mempertahankan kesuburan tanaman sehingga menghasilkan biji yang bagus dan berlimpah serta rasa kopi yang segar. PS mendesain sebuah lahan yang ditanami kopi, sebuah kandang kambing dan pipa-pipa penyalur pupuk yang dibuatnya sendiri dengan bahan-bahan alami termasuk kotoran kambing yang ditekuninya di tengah kebun kopi. Kotoran kambing bermanfaat untuk pupuk sedangkan daun-daun pohon kopi dijadikan makanan kambing. Selain pupuk kandang, PS mencoba pemberian nutrisi untuk tanaman kopinya dari air kelapa yang diolah. Cara-

cara itu menurut PS adalah ramah lingkungan karena memanfaatkan alam untuk mendapatkan hasil yang optimal. Perlakuan tanaman kopi PS tersebut menghasilkan biji kopi yang sehat dan segar.

Selama ini, petani kopi diidentikkan dengan keterikatan kultural dan wilayah rural, masyarakat desa yang lugu dan menempati ruang yang sempit. Mereka asing dengan ruang publik di kota sehingga jarang menikmati waktu luang seperti minum kopi di kota. Bagi petani, penikmatan kopi di rumah, di tempat kerja dan di warung sekitar desa adalah bentuk pelepasan waktu luang yang memungkinkan di tengah jadwal ke sawah atau lahan. Dalam kerangka ini, warung kopi setempat adalah tempat paling ideal untuk bertemu teman dan melepas penat, apalagi tentu tidak dijumpai penikmatan kopi model kafe di desa maupun tempat-tempat yang bersentuhan dengan yang rural.

## **2. Pengusaha Kopi Kemiren dan Bar Pribadi**

Pak W adalah pengusaha kopi yang juga memiliki perkebunan kopi pribadi di Kalibendo. Memiliki predikat sebagai pakar kopi internasional, Pak W memiliki instrument eksperimentasi kopinya. Pak W memiliki asisten bernama MN (bukan nama sebenarnya) yang membantunya memeriksa tanaman kopi yang sedang ditanam, merawat maupun mengolah kopinya. Berbagai macam peralatan yang digunakan untuk perlakuan kopi tersebut cukup lengkap. Modal yang ditanamnya untuk menghasilkan kopi yang bagus tidak sedikit yang tentunya dikompensasi tidak hanya dengan uang tetapi juga prestise sosial.

Dianggap sebagai salah satu pakar kopi di Banyuwangi, Pak W membangun ide-ide kreatif seputar kopi. Terlepas kepentingan terjauhnya di balik even-even kopi yang diinisiasinya, Pak Iwan selalu berargumen bahwa adalah salah satu tujuannya untuk mendorong Banyuwangi sebagai kota penghasil kopi yang enak. Selain mempromosikan Banyuwangi melalui even-even semisal *Miss Coffee* sangrai kopi bersama dan festival ngopi, Pak W memproduksi kopi sendiri yang dinamainya sebagai Kopai Osing. Nama kopi ini dianggap merepresentasikan kopi Kemiren sebagai legitimasi Using yang unik dan tersendiri.



Gambar 4: Merk kopi produksi Pak W dan “bar” pribadi miliknya yang juga sering digunakan oleh asistennya untuk bereksperimen (kanan).

(Dokumentasi Puslit Budaya Etnik dan Komunitas Universitas Jember tahun 2013)

Laboratorium kopi milik Pak W terletak di rumah adat Using miliknya di Kemiren. Rumah yang berumur ratusan tahun dikatakannya dia beli sebagai upaya pelestarian rumah adat using yang banyak dibeli oleh orang luar. Rumah ini cukup asri dan nyaman, terbagi menjadi beberapa bagian dari ruang untuk menyambut tamu hingga toilet. Beberapa bagian diperuntukkan bagi tamu mulai dari yang terletak di bagian utama rumah hingga model ruang gazebo untuk menerima tamu di luar yang berada dipinggir tanaman-tanaman sekitar rumah. Selain itu terdapat ruang mengola dan meracik kopi beserta alat-alatnya. Tempat ini cocok disebut sebagai bar pribadi sesuai dengan desain dan ornamentasi ruangnya.

Pak W bercerita bahwa sebagian waktunya dia gunakan untuk mengeskplorasi kopi. Berbekal berbagai peralatan yang digunakannya mulai dari alat yang paling tradisional sampai alat elektrik, Pak W menikmati ekperimentasi kopi yang dilakukan, termasuk pencarian terhadap rasa, aroma dan keunikan yang menurutnya sudah presisi. Begitu juga racikan kopi yang dibuatnya, dari model menyeduh secara tradisional sampai menggunakan alat sejenis espresso. Dari penggiling dan penggorengan yang manual sampai yang listrik dimilikinya demi keepentingan eksperimen kopi. Baginya, semua alat-alat dan perabot kopi miliknya punya cerita dan memori sendiri. Dengan laboratorium seperti itu, Kopai Osing buatan Pak W dapat dilihat sebagai kopi progresif dan sekaligus asing bagi orang kebanyakan. Seperti rumah adat Using yang dimilikinya, yang jarang sekali orang Kemiren bertamu ke sana kecuali mereka dan elit-elit yang berkepentingan.

### 3. Kaum Muda dan Cafe

Bentuk penikmatan baru dalam budaya “ngopi” juga muncul melalui menjamurnya café-café di wilayah kota dan pinggiran. Model ini mampu

membawa penikmatan privat menjadi publik ketika menikmati Kopi bukan dilakukan di rumah sendiri atau rumah orang lain saat bertamu melainkan di suatu tempat komersial yang memungkinkan berkumpulnya individu-individu secara sosial. Ada pergeseran yang menarik ketika “ngopi” di rumah bersama keluarga dan tamu dibawa pada lingkup “ngafe” bersama orang yang dikenal maupun tidak dikenal. Wilayah perjumpaan individu dengan relasi sosial yang samar menjadikan bentuk penikmatan baru ini menjadi semu, sebagai gaya hidup yang menampung pelarian dan melarutkan individu dalam corak-corak baru yang lebih berkelas dan nyaman.

Kaum muda Banyuwangi sedang dimanjakan oleh kemunculan kafe-kafe di tengah kota. Hal ini membuka ruang penikmatan waktu luang mereka yang kemudian terkonsentrasi ke kafe. Inilah tempat publik yang berfungsi ganda yang menawarkan ruang personal di dalam ruang publik. Bukan semata-mata sebagai pengunjung saja, anak-anak muda ini bahkan merupakan pemilik kafe. Bisnis kafe menurut mereka adalah penyajian ruang publik yang mereka tampilkan sebagai ruang edukasi kopi. Berbagai eksperimen tentang hal yang bersifat teknis seperti penggunaan mesin untuk pengolahan kopi ditampilkan di depan pelanggan kafe mereka. Begitu pula dengan jenis biji kopi yang mereka olah dan mereka racik akhirnya menjadi ruang publik yang dapat dinikmati pengunjung. Bagian ini yang mereka sebut dengan edukasi kopi, yaitu sembari mengolah atau meracik kopi pesanan, mereka juga menceritakan dan menjelaskan tentang biji kopi yang mereka olah dan proses pengolahan yang baik sehingga menghasilkan minuman yang sedang dipesan itu.

Selain pengetahuan teknis dan asal mula biji kopi, kaum muda yang haus untuk memahami seluk-beluk bisnis kopi kafe ini juga melakukan sejumlah eksperimentasi pada jenis biji kopi yang mereka miliki. Selain kebutuhan menu kafe, hal itu berfungsi sebagai produksi kopi racikan yang mereka kemas dan jual sendiri. Terdapat kepuasan tersendiri begitu menemukan rasa yang pas yang kita cari dalam racikan kita, kata seorang pemilik kafe sekaligus merangkap peramu kopi. Ketika ditanya dari mana biji-biji kopi yang didapatkan dan yang digunakan sebagai bahan racikan kopi kafenanya, dia menuturkan bahwa dia telah bepergian ke beberapa tempat, sampai luar Pulau Jawa untuk mencari biji kopi yang dia butuhkan tetapi ada juga biji kopi yang merupakan produksi wilayah setempat di Banyuwangi. Namun peralatan yang mereka miliki cukup terbatas sehingga pengembang dan eksperimentasi produk kopi mereka juga terbatas. Dengan demikian, muncul kopi yang mereka kemas dan diberi merk sendiri seperti Kopine Cafe.

Namun di dalam bisnis kopi yang sedang digerakkan kaum muda, tidak semua memahami petualangan rasa dan meracik kopi meskipun seorang barista sekalipun. Mereka diposisikan sebagai peracik atau peramu minuman kopi untuk disuguhkan kepada peminum atau penikmat kopi. Idealnya, seorang barista mengenal seluk beluk dan memahami biji kopi yang diolahnya. Namun tidak semua barista mengenal kopi dengan baik. Teknik pengolahan kopi bisa dipelajari dengan baik. Sementara pengetahuan mengenai jenis-jenis kopi dengan masing-masing sifatnya adalah sebuah keahlian yang tidak semua dimiliki dengan mudah, butuh bertahun-tahun pengalaman. Terutama yang seringkali luput dan menjadi remeh adalah isu asal mula biji kopi, termasuk perawatan, proses tumbuh dan orang-orang yang memungkinkan biji kopi hadir dalam aktivitas keseharian. Siapa orang-orang yang telah menumpahkan kerja kerasnya untuk secangkir kopi yang dinikmati selalu hilang dalam narasi besar selera dan rasa kopi yang muncul.

## F. Simpulan

Jukstaposisi ruang budaya kopi Using menyisakan beragam ruang representasi atas identitas Using. Dalam konteks perlintasan subjek di dalamnya, narasi kopi Using bergerak melalui keruangan yang memunculkan cita rasa baru dalam pemosisian dan negosiasi konstuksi kopi yang muncul sebagai imej kopi Using. Cerita tentang pekerja di perkebunan kopi yang terikat dalam disiplin tubuh panoptik dan petani kopi rakyat yang tengah berjuang melalui kopi organik mewarnai gagasan subjek yang terlupakan dalam penikmatan secangkir kopi. Adat/ritual yang dimeriahkan kopi turut membentuk ide penerimaan kopi sebagai minuman kehidupan yang memengaruhi nilai kultural dalam masyarakat Using. Sedangkan festival ngopi dan inovasi membawa arah penemuan jati diri dalam aroma dan rasa kopi. Pilihan tidak begitu banyak ditemukan namun terus bernegosiasi melalui tawaran gagasan sendiri mungkin dapat membangun ruang artikulasi baru yang membawa pada kesejahteraan.

Melawan atau memunculkan gebrakan baru telah dilakukan oleh mereka yang prihatin dengan efek industri. Munculnya gerakan *slow food*, sebuah revolusi organik yang menolak dan mencoba memutus rantai narasi industri skala kapital besar yang mengakibatkan pembodohan konsumen atas ketidakpahaman produk yang ditawarkan atau dibeli. Mereka menghadirkan produk dengan tampilan yang lebih humanis, setidaknya kembali pada penghargaan dan pengakuan atas kerja manusia. Mereka menciptakan

dan mengemas produk dengan bahan yang dapat di daur ulang dan ramah lingkungan serta aman bagi kesehatan konsumennya. Selain itu, narasi subjek pekerja atau mereka yang turut bersumbangsih dalam menghasilkan produk tersebut diikutkan sebagai narasi pengetahuan produk kepada konsumen. Melalui cara ini, sedikitnya konsumen dapat mempertimbangkan produk, mengetahui proses yang selama ini hilang bahkan yang sebelumnya tidak mereka kenal atau sadari. Edukasi konsumen dan pengetahuan produk tanpa meninggalkan cerita tentang dedikasi pekerja di dalamnya.

### **Daftar Pustaka**

- Anam, Syamsul., dkk. 2013. "Budaya Kopi Pengembangan Perkampungan Etnik Using dan Potensi Kuliner Berbasis Lokalitas." Laporan Penelitian. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Austin, J.L. 1962. *How To Do Things With Word*. Great Britain: Oxford University Press.
- Badcock, Christopher R. 2008. *Levi Strauss Strukturalisme dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger, Peter L. and Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sosiologi of Knowledge*. London: Penguin Books.
- Fairclough, Norman. 2003. *Analysing Discourse Textual Analises for Social Research*. London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Foucault, Michel. 1995. *Discipline and Punish The Birth of The Prison*. (Translated by Alan Sheridan. Second Edition). New York: Vintage Books.
- Prasetyo, Hery. 2014. "Absorpsi Kultural: Fetishisasi Komoditas Kopi." Dalam Novi Anoeграjekti, dkk. (ed.). 2014. *Dinamika Budaya Indonesia dalam Pusaran Pasar Global*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 305–322.
- Rutherford, Jonathan. 1990. "The Third Spaces. Interview with Homi Bhabha." In: Ders. (Hg): *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence and Wishart, page 207–221.

### **Internet**

- <http://internasional.kompas.com/read/2012/12/02/03054119/Bersaudara.Dalam.Secangkir.Kopi>. Ditulis oleh Budi Suwarna pada Minggu, 2 Desember 2012 pukul 03:05 WIB. Diakses tanggal 12 Januari 2014 jam 11.30 WIB.